

ETIKA PERGAULAN REMAJA
(STUDI KOMPARATIF ANTARA ETIKA ISLAM DAN HINDU)
SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama



Disusun oleh :

FALAH AZMI WICAKSONO

2004036001

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Falah Azmi Wicaksono

NIM : 2004036001

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Etika Pergaulan Remaja (Studi Komparatif Antara Etika Islam dan Hindu)

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 22 April 2024



Falah Azmi

Falah Azmi Wicaksono
NIM. 2004036001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN



Etika Pergaulan Remaja (Studi Komparatif Antara Etika Islam dan Hindu

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan
Studi Agama-agama**

Oleh:

Falah Azmi Wicaksono

NIM: 2004036001

Semarang, 22 April 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Luthfi Rahman S.Th.I, M.A

NIP 198709252019031005

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Falah Azmi Wicaksono

NIM : 2004036001

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Etika Pergaulan Remaja (Studi Komparatif Antara Etika Islam dan Hindu)

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 22 April 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Luthfi Rahman S.Th.I, M.A

NIP. 198709252019031005

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Falah Azmi Wicaksono
NIM : 2004036001
Judul : Etika Pergaulan Remaja (Studi Komparatif Antara Etika Islam dan Hindu)

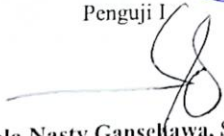
Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Senin 12 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 12 Juni 2024

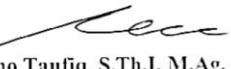
Ketua Sidang


Ulin Ni'am Masruri, M.A
NIP. 197705022009011020

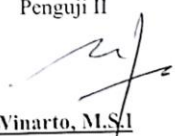
Penguji I


Moch Maola Nasty Gansellawa, S.Psi., M.A
NIP. 199012042019031007

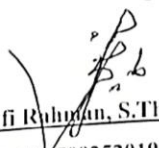
Sekretaris Sidang


Thivas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.
NIP. 199212012019031013

Penguji II


Winarto, M.S.I
NIP. 198504052019031012

Pembimbing


Luthfi Rahman, S.Th.I., M.A
NIP. 198709252019031005

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”

TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

اَ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
اِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
اُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	<i>ā</i>	عَذَاب	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	جَمِيع	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	<i>ū</i>	قُلُوبِن	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّتَهُم	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَئِذٍ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَتَا	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَغْتَا	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةِ	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
رَحْمَةِ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلِّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أُولِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمْنُو الدِّينَ يَهَا يَا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا لِلَّهِ وَ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah swt. Tuhan yang Maha Pengasih lagi Penyayang, bahwa dengan kasih sayang dan petunjuk serta kekuatan-Nya penulis dapat menyelesaikan dan melewati berbagai rintangan dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad saw beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi yang berjudul “Etika Pergaulan Remaja (Studi Komparatif Agama Islam dan Hindu)” disusun sebagai ikhtiar guna mencukupi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Tentunya dalam penelitian sekaligus penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak sekali bimbingan, saran, dukungan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini mampu terselesaikan, menjadi sebuah keharusan penulis untuk menyampaikan ungkapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Ulin Ni’am Masruri, MA selaku Ketua Jurusan Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang
4. H. Sukendar, MA. Ph.D, selaku Wali Dosen penulis yang telah memberikan arahan dari semester awa hingga pengerjaan skripsi ini.
5. Luthfi Rahman S. Th.I, M.A, selaku Dosen Pembimbing yang selama ini telah memberikan arahan dan saran kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Studi Agama-Agama yang selama ini tak kenal lelah mengajarkan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai harganya.
7. Ayah Riyanto dan Ibu Nurhayati selaku orang tua penulis yang senantiasa tidak pernah berhenti mendo’akan perjuangan penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang tiada henti sehingga penulis bisa

sampai pada titik ini. Dan juga kepada Muhammad Affan Fawzi dan Nyeni Syifa Fazila yang telah selalu melengkapi hidup penulis dan menjadi motivasi dan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan secara moril maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Nurma Erlyna yang telah berkontribusi secara tenaga, waktu maupun materi dan memberikan dukungan, motivasi, nasihat serta menemani penulis dalam suka maupun duka dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-Teman Studi Agama-Agama 2020 yang telah sama-sama berjuang dari awal masuk perkuliahan hingga fase tugas akhir.
11. Kepada semua pihak yang terlibat yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Hanya ungkapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berharap bantuan dan dukungan yang telah diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini dapat menjadi ladang pahala yang akan bermanfaat di akhirat nanti. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan yang membacanya kelak. Jika terdapat kritik ataupun saran bisa ditambahkan guna menambah dan memperbaiki ilmu dalam penelitian sejenis

Semarang, 22 April 2024

Penulis

Falah Azmi Wicaksono

NIM. 2004036001

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI BAHASA ARAB	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknis Analisis Data.....	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Etika	16
1. Definisi Etika	16
2. Fungsi dan Macam-macam Etika.....	18

B. Remaja.....	21
1. Definisi Remaja.....	21
2. Ciri-ciri Masa Remaja	23
C. Pergaulan.....	26
1. Definisi Pergaulan	26
2. Macam-macam Pergaulan	28
3. Bentuk-bentuk Lingkungan Pergaulan.....	30
BAB III AJARAN ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM ISLAM DAN HINDU	34
A. Remaja dalam Agama Islam dan Hindu.....	34
1. Remaja dalam Islam.....	34
2. Remaja dalam Hindu.....	36
B. Ajaran Etika dalam Agama Islam dan Hindu.....	37
1. Ajaran Etika dalam Islam.....	37
2. Ajaran Etika dalam Hindu.....	43
C. Pergaulan dalam Agama Islam dan Hindu	51
1. Pergaulan dalam Islam	51
2. Pergaulan dalam Hindu	53
BAB IV ANALISIS KOMPARATIF ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM ISLAM DAN HINDU.....	57
A. Etika Pergaulan Remaja Agama Islam dan Hindu	57
1. Etika Pergaulan dalam Islam.....	59
2. Etika Pergaulan dalam Hindu.....	63
3. Tabel Persamaan dan Perbedaan Konsep Etika Pergaulan Remaja Agama Islam dan Hindu	65
B. Relevansi dan Manfaat Mengetahui Etika Pergaulan Remaja Islam dan Hindu dalam Konteks Masa Sekarang	66
1. Relevansi Mengetahui Etika Pergaulan Remaja	66
2. Manfaat Mengetahui Etika Pergaulan Remaja.....	69

BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

ABSTRAK

Dekade ini, salah satu masalah serius dan masih sering terjadi dalam pergaulan di lingkungan remaja ialah kenakalan remaja. Menurut penelitian kenakalan remaja di Indonesia berada di angka yang cukup tinggi yakni 50%. Pergaulan remaja merupakan sebuah fase yang penting dalam perkembangan individu, di mana individu remaja akan menghadapi berbagai permasalahan dan pengalaman sosial yang dapat mempengaruhi pembentukan jati diri mereka. Etika dalam pergaulan remaja menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai macam tantangan penyimpangan dan kenakalan dalam pergaulan remaja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kepustakaan atau library research yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang terdapat di perpustakaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Etika remaja muslim melibatkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai moral yang mencakup kasih sayang, kebaikan, keadilan dan tanggungjawab sosial. Etika pergaulan dalam ajaran Hindu meliputi nilai-nilai seperti karma, dharma, pemujaan dan pengabdian. Relevansi dan praktik mengenai ajaran etika pergaulan dalam agama Islam dan Hindu dapat membantu remaja menghadapi tantangan dan godaan yang mungkin terjadi selama masa remaja, ajaran keduanya berusaha untuk mempersiapkan remaja menghadapi keduanya secara efektif. Di dalamnya terdapat prinsip-prinsip etika pergaulan termasuk menghormati dan menghargai orang lain, pengendalian diri serta pembentukan karakter yang bijaksana dan bertanggungjawab.

Kata Kunci : *Remaja, Etika Pergaulan, Islam dan Hindu*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dekade ini, satu diantara problematika serius dan masih lumrah terjadi dalam pergaulan di lingkungan remaja ialah kenakalan remaja. Menurut data UNICEF periode 2016 menyampaikan bahwa tingkat kenakalan pada usia remaja menduduki kisaran lima puluh persen. Angka ini menunjukkan bahwa kenakalan yang dilakukan anak remaja di Indonesia sangat lah tinggi.¹ Menurut Pakar Parenting Iwan Januar bahwa pada tahun 2022 terjadi penambahan *case* kriminalitas yang dilakukan oleh remaja dan siswa di Indonesia walaupun angka pasti kasus kenakalan remaja tahun 2022 cukup sulit di dapatkan karena kurangnya perhatian dari negara dan pihak terkait. Jenis kriminalitas yang dilakukannya juga berbagai pola berbentuk perilaku kekerasan yakni tawuran, perundungan, gank motor dan perampokan yang disertai perilaku kekerasan serta kasus pembunuhan. Lebih dari itu, kekerasan seks seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan juga mengalami jumlah yang meningkat dan mirisnya juga terjadi peningkatan jumlah remaja dan pelajar yang terlibat dalam kegiatan prostitusi.²

Fase usia remaja disebut sebuah periode penting yaitu di mana berlangsungnya fase pergantian dari fase kanak-kanak menuju pada fase dewasa. Hal ini diketahui bersamaan keadaan emosional yang tidak stabil dan mengalami kebimbangan dalam menentukan jati diri, di kemudian hari maupun dalam perihal pasangan. Pada fase ini juga individu akan mengubah dirinya dianggap suatu figur terbaru individu tersebut, baik pada hal

¹ Masyhud, "Cegah Kenakalan Di Kalangan Pelajar," Bhirawahirawa, 2023, harianbhirawa.co.id/cegah-kenakalan-di-kalangan-pelajar/.

² Erlina, "Refleksi 2022, Kasus Kriminalitas Remaja Dan Pelajar Alami Peningkatan," tintamedia, 2023, <https://www.tintamedia.web.id/2023/01/refleksi-2022-kasus-kriminalitas-remaja.html>.

penampilan secara fisik maupun emosionalnya. Hal ini akan semakin terlihat dengan tingkah tindakan emosionalnya yang memperlihatkan ketidaklogisan dan ketidakseimbangan. Fase usia remaja ini merupakan suatu proses individu berjuang dalam mencari jati diri mereka yang sebenarnya. Sebab saat fase ini individu hendak memulai menampakkan terhadap individu lain sebagai identitas yang berbeda dengan yang lainnya atau guna identitas mereka mendapat pengakuan dari orang lain.³

Dalam proses pencarian jati diri yang sesuai dengan diri remaja, sering kali dilakukan dengan mencoba-coba hal baru walaupun dengan banyak kesalahan dan penyimpangan. Dan kesalahan yang dilakukan remaja sering kali menimbulkan keresahan dan kekhawatiran bagi lingkungan sekitar.⁴ Ketika kita membicarakan terkait usia remaja seringkali memperoleh perspektif yang bermacam-macam. Pada sudut pandang masyarakat masa kini, kesan yang sering kali terdapat pada diri remaja justru cenderung negatif. Banyak sekali permasalahan yang melibatkan kaum remaja, dimulai dari tawuran antar pelajar, sikap *bullying*, pornografi, seks bebas bahkan hingga kasus penggunaan obat-obat terlarang.⁵ Dalam menelusuri jati diri individu, secara pribadi mereka melakukan dengan solusi bergaul dan berteman dengan teman seusianya, melalui hubungan pertemanan ini mereka mencoba untuk menyeimbangkan jati diri mereka.

Pergaulan remaja merupakan sebuah fase yang penting dalam perkembangan individu, di mana individu remaja akan menghadapi berbagai permasalahan dan pengalaman sosial yang dapat mempengaruhi

³ Ali Nurdin, "Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf as (Telaah Tafsir Tarbawi Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 490–510, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.69>. h. 491

⁴ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 346–53, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>. h.34

⁵ Shofi Mushthofiyah, "Etika Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)" (Raden Intan Lampung, 2019), h.3

pembentukan jati diri mereka. Dalam era perkembangan teknologi modern seperti saat ini, pergaulan remaja semakin kompleks dengan adanya pengaruh dari perkembangan kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan akses berbagai informasi, hal ini tentunya sangat berdampak kepada pola hidup dari berbagai kalangan masyarakat terutama remaja.⁶ Bahkan dalam kurun waktu dasawarsa terakhir, penyimpangan dan kenakalan pada pergaulan remaja menunjukkan peningkatan yang cukup memprihatinkan. Pergaulan dan kenakalan seperti tawuran, perilaku *bullying*, penggunaan narkoba hingga seks bebas bahkan dianggap menjadi sesuatu yang maklum dan sudah dikatakan sebagai *habit*.⁷

Etika yang terdapat pada pergaulan remaja menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai macam tantangan kekeliruan dan kenakalan dalam hubungan pertemanan usia remaja. Seiring dengan hal itu, nilai-nilai pemahaman agama dan sosial juga menjadi kunci bagi remaja dalam menentukan lingkaran pertemanan yang layak dengan aturan-aturan dan menciptakan pergaulan yang baik. Di samping itu, juga dapat meringankan remaja berkawan secara positif dan bisa mengerti antara baik dan buruknya setiap tingkah laku yang ditunjukkan. Etika disebut sebuah prinsip atau norma hidup pribadi manusia guna menilai harkat dan kedudukan kemanusiaannya. Semakin tinggi mutu etika individu maka semakin tinggi pula mutu kemanusiaannya, begitu pula dalam hal lain.⁸

Agama Islam ialah sebuah ajaran yang dijunjung oleh baginda Nabi Muhammad *salahllahu 'alaihiwassalam* yang dibagikan oleh Allah *subhanahuwata'ala* dan pokok aliran utamanya disandarkan kepada Al-

⁶ Sitti Nadirah, "Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja," *Musawa: Journal for Gender Studies* 9, no. 2 (2017): 309–51, <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>. h. 51

⁷ Darnoto and hesti triyana Dewi, "Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbawi* 17, no. 1 (2020): 45–60, h.46

⁸ Mushthofiyah, "Etika Pergaulan Remaja", h. 4

Quran dan sunah yang *shohih*. Di dalamnya berbentuk perintah serta larangan maupun petunjuk untuk ummat insan di dunia wal akhirat. Termasuk juga di dalamnya terdapat ajaran mengenai etika dan akhlak yang wajib dimiliki bagi setiap muslim terutama remaja. Dalam ajaran Islam etika dan akhlak memiliki substansi mengenai suatu kebaikan dan keburukan yang menyangkut perilaku antara insan ketika menjaga kaitannya dengan Allah, antar manusia dan kepada alam semesta.⁹

Islam memandang bahwa kaum remaja merupakan sebuah objek dan subjek dari suatu fase pertumbuhan yang memerlukan perhatian serius. Sebab, merekalah yang kedepannya akan menjadi penerus agama dan golongan yang wajib dipertahankan nilai positif didalamnya. Ajaran Islam mengajarkan suatu pendidikan pemberdayaan remaja menuju fase kedewasaan, baik secara akal maupun secara etika dan moral.¹⁰ Hal ini tentunya akan menjadikan remaja memiliki kemampuan dalam menemukan jati diri mereka dengan baik. Tentunya tidak melanggar nilai-nilai sosial dan etika, sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan dan penyimpangan yang sudah banyak terjadi dalam fase remaja.

Dalam menjalani masa pergaulan remaja, bagi individu muslim sangat lah perlu melakukan etika seperti apa yang telah diperintahkan dalam Al-Quran. Hal ini tentu sangat lah penting, karena Al-Quran diyakini sebagai suatu pedoman yang wajib ditaati bagi ummat muslim menyeluruh. Maka dari itu perlulah mengarifi tata susila yang selaras dengan aliran Al-Quran, sepantasnya yang dibagikan oleh Allah dalam QS. An-Nahl ayat 90:

⁹ Imam Ghazali, "Pendidikan Etika, Moral Dan Akhlak Dalam Kehidupan Remaja Islam Di Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya," *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 02, no. 02 (2019): 1–9, <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/44>. h.3

¹⁰ Andi Aniran and Sitti Hasnah, "Pendidikan Islam Dan Etika Pergaulan Remaja (Studi Pada Peserta Didik Man 2 Palu)," *Jurnal Penelitian Istiqra'* 1, no. 2 (2013), h. 3

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*¹¹

Ayat Qur'an tersebut menerangkan bahwa Allah *subhanahuwata'ala* memerintahkan pada hamba-Nya untuk memiliki etika dalam pergaulan. Dalam ayat ini mengandung dua pesan yaitu perintah dan juga larangan yang berkaitan dengan etika. Pesan pertama ialah perintah untuk berperilaku adil dan berbuat kebajikan (*ihsan*) serta memiliki rasa peduli kepada kerabat. Kemudian pesan kedua yaitu berupa larangan dalam beretika untuk menghindari perbuatan keji, kemungkaran dan juga permusuhan diantara umat manusia.¹²

Dikatakan pada kepercayaan agama Hindu, etika disebut sebagai tata susila yang memiliki arti tindakan dan mulia yang wajib dilakukan panduan hidup oleh ummat insan. Bertujuan untuk menjaga relasi yang serasi dan selaras di antara ummat manusia, yang pada akhirnya meraih keadaan hidup ummat yang tenang dan damai. Tata susila mendidik karakter manusia guna sanggup dianggap sebagai hamba yang bijak dan mempunyai pribadi mulia.¹³ Ajaran dalam Hindu merupakan sebuah ajaran yang mengajarkan seluruh tindakan ummatnya agar senantiasa berperilaku *dharma* dan senantiasa bertakwa terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* atau sang pencipta Yang Maha Tunggal. Dalam susastra Hindu sebenarnya banyak

¹¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2019) h. 277

¹² Ubaidillah, "Islam Dan Pendidikan Karakter (Analisis Nilai Karakter Dalam QS: An Nahl:90)," *Tasyri'* 2 (2018): 106–22 h. 108

¹³ Anak Agung Gede Wiranata, "Etika Hindu Dalam Kehidupan," *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu* 11, no. 1 (2020): 1–17, <https://doi.org/10.33363/wk.v11i1.498>. h.10

sekali mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki perilaku yang damai, terhormat dan mulia guna mencapai rasa tenteram, rasa aman dan rasa damai semesta, serupa yang diajarkan pada kitab suci *Weda*, salah satunya dalam kitab *Upanisad*.

Upanisad merupakan sebuah inti sari dalam ajaran *Weda* yang berupa suatu energi yang berasal atas ajaran Hindu dan terdapat makna di dalamnya perspektif filsafati berhubungan dengan Tuhan, tradisi dan pengajaran moral etika. Etika dipandang sebagai satu diantara dimensi yang begitu esensial bagi aliran Hindu. Etika ajaran Hindu yakni yang berhubungan perihal perilaku, sopan santun, atau yang lebih diketahui dengan sebutan tata susila. Etika ini begitu vital guna diterapkan tolok ukur dalam berperilaku untuk remaja. Dalam ajaran Hindu, landasan atas aliran etika terletak dalam *Upanisad*, sebab pada *Upanisad* memfokuskan bagaimana esensialnya hidup berdampingan dengan etika. Selain itu, terdapat berbagai aliran etika yang berada dalam makna dalam pokok ajaran Hindu ialah mengenai *satya* (kebenaran) dan *twan* (saling menghormati dan menghargai).¹⁴

Setelah dijabarkan latar belakang yang terurai tersebut, peneliti memiliki ketertarikan guna melaksanakan suatu kajian yang meneliti konseptual dan implementasi dari ajaran etika pergaulan dalam Islam dan Hindu. Maka sebabnya, peneliti menuangkan kajian ini berjudul **Etika Pergaulan Remaja (Studi Komparatif Antara Etika Islam dan Hindu)**.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan eksplikasi motif kerangka di atas, sebab kemudian bisa dijadikan berbagai perumusan masalah yang berhubungan dengan kajian ini, seperti dibawah ini:

¹⁴ Putu Prysthia Dirna, "Ajaran Etika Dalam Upanisad Bagi Remaja Hindu Di Era Global," *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 1, no. 1 (2021): 77–83, <https://doi.org/10.25078/japam.v1i1.2187>. h. 80

1. Bagaimana konsep etika pergaulan remaja dalam Islam dan Hindu?
2. Bagaimana relevansi etika pergaulan remaja dalam Islam dan Hindu dalam konteks pergaulan remaja masa sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan adanya *research questions* atau rumusan masalah yang telah diuraikan tentunya memiliki tujuan penulisan atas telaah ini antara lain :

1. Untuk mengetahui konsep dalam agama Islam dan Hindu mengenai etika pergaulan yang baik bagi remaja.
2. Untuk mengetahui relevansi etika pergaulan remaja dalam agama Islam dan Hindu pada konteks pergaulan remaja masa sekarang.

Selain itu, terdapat manfaat yang dapat diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Melalui kajian ini diperlukan dapat memberikan suatu pembelajaran dan wawasan ilmu bagi masyarakat secara general khususnya remaja dalam pengimplementasian etika pergaulan yang baik bagi remaja yang berasal atas aliran kepercayaan dalam agama Islam dan Hindu.

2. Manfaat Praktis

Melalui kajian ini bisa diterapkan sebagai sarana informasi atau bahan kajian dan mampu berguna menjadi tolok ukur sumber bacaan dalam etika pertemanan generasi remaja, khususnya dalam ajaran Islam dan Hindu.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis mengumpulkan beberapa tinjauan pustaka yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan dikaji guna memudahkan pembaca dalam membandingkan penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Jurnal bertajuk *Etika Pergaulan Remaja di Era Media Sosial dalam Perspektif Akidah Islam Studi Kasus Kelurahan Galang Kota Kecamatan Galang* ditulis karangan Dona Sintia, dalam jurnal Tsaqofah (Jurnal Penelitian Guru Indonesia) Volume 3 Nomor 6, November Tahun 2023. Jurnal ini berisi tentang pengaruh media sosial yang berhubungan dengan tata susila atau etika interaksi remaja. Perihal ini, media sosial mendapatkan efek positif dan juga efek dengan demikian sangat lah perlu akidah berperan ketika mengawasi etika pertemanan generasi remaja, bersamaan adanya aqidah remaja dapat menentukan sumber informasi yang didapatkan dari sosial media, para remaja juga dapat terhindar dari dampak negatif media sosial. Perbedaan antara jurnal dengan penelitian skripsi ini ialah terletak pada aspek perspektif. Dalam jurnal tersebut membahas etika pergaulan remaja dalam aspek akidah Islam saja, sedangkan pada penelitian ini pembahasan etika pergaulan remaja akan dibahas dalam perspektif komparatif antara ajaran Islam dan Hindu.¹⁵

Jurnal berjudul *Etika Pergaulan Remaja Muslim yang Ramah Ditinjau dari Konsep Peace Education : Studi di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang* ditulis oleh Itsna Fitria Rahma dalam jurnal Pendidikan Madrasah Volume 1 Nomor 2, November 2016. Edaran ini membahas mengenai etika dalam pergaulan remaja melalui perspektif *peace education*, di mana di dalamnya diajarkan kepada para remaja agar mampu memberikan rasa *respect* dan tidak ikut campur terhadap organisme lain di dunia serta mampu mengatasi segala permasalahan atau konflik dengan cara yang kreatif tanpa melibatkan kekerasan. Etika dengan perspektif *peace education* inilah yang nantinya akan menjadikan sebuah pergaulan remaja yang dapat menghargai perbedaan, mencintai perdamaian dan menjunjung tinggi nilai

¹⁵ Dona Sintia, "Etika Pergaulan Remaja Di Era Media Sosial Dalam Perspektif Akidah Islam Studi Kasus Kelurahan Galang Kota Kecamatan Galang," *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 3, no. 6 (2023): 946–58.

kemanusiaan. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian skripsi ini ialah tidak adanya aspek komparatif yang dijelaskan di dalamnya dan pembahasan etika pergaulan hanya terfokus pada ruang lingkup remaja di SMA Islam Al-Azhar 14 Semarang saja.¹⁶

Jurnal berjudul *Komunikasi Ajaran Etika Hindu dalam Menumbuhkembangkan Karakter Generasi Muda dalam Pergaulan Sehari-hari* ditulis oleh Pradna Lagatama, dalam jurnal *Communicare* (Jurnal Ilmu Komunikasi) Volume 1 Nomor 2 Tahun 2020. Jurnal ini berisi tentang penerapan komunikasi dan ajaran Hindu seperti *Tri karya Parisudha, Tri Mala, Catur Paramita, Tri Parartha, Panca Yama Brata, Panca Niyama Brata* dan *Dasa Yama Brata* dalam pergaulan sehari-hari dapat menumbuhkembangkan generasi muda yang berkarakter. Sekaligus menjadi sebuah solusi mengenai permasalahan kualitas moral generasi muda yang semakin menurun dilihat dalam etika, perilaku dan tindakan pada lingkungannya. Perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian skripsi ini ialah dalam aspek komparatif terhadap etika pergaulan generasi muda dalam Islam dan Hindu, sementara dalam jurnal ini hanya menjelaskan ajaran etika generasi muda dalam sudut pandang Hindu saja. Sehingga menjadikan perbedaan mendasar karena tidak adanya aspek komparatif yang dijelaskan di dalamnya.¹⁷

Jurnal berjudul *Pola Pembinaan Etika dan Moral Remaja Hindu di Desa Pakraman Bakkakan, Kabupaten Gianyar* ditulis oleh Ida Bagus Putu Eka Suadnyana dalam jurnal *Caraka* (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Volume 1 Nomor 1 Tahun 2021. Dalam jurnal ini membahas

¹⁶ Itsna Fitria Rahmah, "Etika Pergaulan Remaja Muslim Yang Ramah Ditinjau Dari Konsep Peace Education ; Studi Di Sma Islam Al Azhar 14 Semarang," Jurnal Pendidikan Madrasah 1, no. 2 (2016): 245–56

¹⁷ Pradna Lagatama, "Komunikasi Ajaran Etika Hindu Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Generasi Muda Dalam Pergaulan Sehari-Hari," *Communicare* 1, no. 2 (2020): 145–53, <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/communicare/article/view/941>.

mengenai anak dalam agama Hindu memiliki kedudukan yang penting dalam keluarga Hindu, anak juga menjadi penerus, pewaris dan keturunan dalam keadaan hidup keluarga. Sebab itu, penting dilaksanakan pendampingan tata susila dan budi pekerti pada anak terkhusus generasi remaja. Remaja Hindu perlu mendapatkan pembinaan berisi aliran Hindu dalam hal kognisi, berucap dan berperilaku (*Tri Kaya Parisudha*). Jurnal ini berisikan pola pembinaan yang efektif dalam aspek etika dan moral pada generasi remaja Hindu. Perbandingan yang terlihat antara jurnal ini dengan kajian skripsi ialah tidak terdapatnya aspek komparatif yang dijelaskan di dalamnya.¹⁸

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Strategi atau pendekatan yang diaplikasikan pada kajian ini ialah kualitatif. Strategi atau pendekatan kualitatif dikatakan sebagai pengumpulan data yang berupa catatan tertulis dan lisan dari pelaku atau ahli yang dapat diamati secara langsung.¹⁹ Penelitian kualitatif yakni metode kajian yang berasaskan pada filsafat postpositivisme yaitu diterapkan guna menelaah pada situasi objek yang natural dan keluaran kajian kualitatif memfokuskan kandungan secara menyeluruh.²⁰

Kajian ini tergolong ragam kajian studi bibliografi yang dikerjakan melalui metode menghimpun informasi dan sumber data berkaitan pada bantuan beberapa ragam bahan yang ada pada referensi antara lain kesimpulan kajian sebelumnya, edaran seperti artikel, buku

¹⁸ Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, "Pola Pembinaan Etika Dan Moral Remaja Hindu Di Desa Pakraman Bakbakan, Kabupaten Gianyar," *Caraka: Jurnal Pengabdian ...* 1, no. 1 (2021): 60–73, <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/caraka/article/view/1382>. h. 65

¹⁹ Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.31

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h.18

referensi dan banyaknya karya yang bekesinambungan secara bersamaan penelitian ini.²¹

Penelitian kepustakaan merupakan bentuk kajian yang terdapat teori-teori yang berkaitan dengan masalah pada kajian. Pengkajian terkait. Studi kepustakaan menyusun bermacam studi literatur ke dalam bahasan topik sesuai yang diperlukan ketika membuat kajian terutama bersumber atas berbagai artikel yang dirilis dalam bermacam jurnal ilmiah. Studi kepustakaan mempunyai dua kegunaan untuk menjelaskan tentang Esensi kajian dan masalah kajian dan dianggap sebagai acuan dalam menciptakan pertanyaan kajian dan mengajukan perumusan dugaan sementara.²²

2. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Informasi primer yakni suatu informasi yang didapatkan dan dimiliki oleh penulis secara langsung atas sumber yang mempunyai keaslian dan kemurnian yang mampu dipercaya dibandingkan informasi sekunder.²³ Dalam kajian ini yang menjadi sumber informasi primer ialah kitab *Tandzib al-Akhlak* karya Ibnu Miskawaih serta kitab *Saramuccaya* dan *Upanisad*.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yakni material kajian pendorong guna memperkuat dan menyempurnakan informasi yang didapatkan

²¹ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>. h.43

²² Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 84

²³ Hardani dkk., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi (Yogyakarta: CV . Pustaka Ilmu Group, 2022), h. 401

peneliti atas sumber data primer.²⁴ Dalam kajian ini yang digunakan menjadi informasi sekunder bersumber dari jurnal ilmiah, artikel, buku referensi dan laporan mengenai kesimpulan kajian sebelumnya yang berkaitan bersamaan kajian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Rekayasa atau teknik penghimpun data yang diterapkan pada kajian ini ialah rekayasa atau teknik dokumentasi atau analisis literatur. Rekayasa atau teknik dokumentasi dinilai guna mencari dan memahami data berkaitan dengan berbagai problematika yang berbentuk notes, transkrip, buku, edaran, karya tulis ilmiah.²⁵ Tujuan dari teknik ini ialah guna menemukan landasan teori yang sesuai mengenai masalah-masalah yang akan diteliti.²⁶

4. Teknis Analisis Data

Analisis adalah suatu langkah terstruktur dalam menata secara terorganisasi suatu informasi yang didapati atas kesimpulan akhir interview, observasi, dan material lainnya, yang pada akhirnya dapat digunakan guna keperluan dalam menyederhanakan data agar dapat ringan untuk diartikan, dan hasil pemikirannya mampu di sampaikan kepada individu lain. Penguraian informasi dilaksanakan menggunakan pengorganisasian informasi, menguraikannya ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, membentuk gaya, memilah sesuatu yang memiliki esensi untuk di *explore* memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan menciptakan konklusi yang mampu dilanjutkan

²⁴ Ibid., h. 403

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h.315

²⁶ Aisah Siti Nurjanah, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Ips* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), h. 40

kembali oleh penulis lain. kesimpulan yang dapat diteruskan kembali kepada individu lain.²⁷

Teknik telaah yang dilibatkan dalam kajian ini ialah telaah isi (*content analysis*). Kajian telaah dokumen atau uraian isi merupakan bentuk kajian yang diselesaikan dengan terstruktur kepada observasi atau dokumen sebagai refrensi informasi. Atau disebut sebagai telaah isi atau dokumen (*content or document analysis*) digunakan seperti mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang telah divalidasi kebenarannya. terkredibel baik oleh UU dan kebijakan atau berbagai kesimpulan kajian.²⁸ Terdapat jalan yang diterlibat dalam menelaah informasi yakni:

a) Reduksi Data

Pada tahap mereduksi atau merangkum informasi, informasi dicatat yang kemudian diringkas dengan menyoroti berbagai perihai yang mengandung esensial terkait problematik pada akhirnya dapat menuangkan karya problematik. Kemudian, catatan data lapangan yang tela diperoleh berupa gambaran, kesimpulan interpretasi ditata berupa kontemplasi. Dengan kata lain, informasi yang didapati ketika terjun langsung ke lapangan, dicatat dalam wujud penjabaran. Berita ini akan semakin meningkat sehingga dapat memperluas kendala jika tidak secepatnya dikaji. Oleh karena itu, berbagai berita wajib didegradasi, diringkas, dan pilih sesuatu yang menjadi prioritas, ditekankan pada sesuatu yang memiliki esensial dan dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, ditekankan pada berbagai sesuatu yang sama vitalnya.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h.395

²⁸ Hardani dkk., *Buku Metode Penelitian*, h. 72

b) Display Data

Display informasi merujuk pada pengkategorisasian pada berbagai integrasi fokus dan dimensi problematika yang hendak dikaji, atau informasi yang menumpuk, berita yang tidak tipis, seiring berjalannya waktu hendak kesulitan mengetahui deskripsi dengan sendirinya akan sulit mengetahui deskripsi secara menyeluruh guna memperoleh konklusi yang sejalan.

c) Penarikan Kesimpulan

Tahapan yang terakhir merupakan penarikan kesimpulan berbagai informasi yang sudah didapati kebenaran kesimpulan penulis. Sejak awal penulis wajib menemukan kandungan informasi yang dikumpulkan, Dengan informasi yang sudah didapati sebab itu penulis berusaha mencari konklusi yang relatif buram atau tidak meyakinkan, namun dengan adanya informasi, maka konklusi akan lebih jelas. Sebab itu, konklusi perlu terus-menerus dikonfirmasi selama kajian dilaksanakan.

F. Sistematika Penulisan

Berkenaan pada kajian skripsi ini, peneliti *me-share* menjadi lima bab. Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab yang diharapkan dengan adanya pembagian ini skripsi penulis dapat tersusun dengan baik dan semestinya sesuai dengan kebenaran ilmiah. Sehingga tampak adanya gambaran yang sistematis dan saling berhubungan dan dapat memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Berikut adalah sistematika penulisan dengan poin pembahasannya.

BAB I merupakan pendahuluan yang didalamnya antara lain, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data serta

sistematika penulisan. Bab ini dijadikan sebagai kerangka berpikir dan dasar dari penelitian.

BAB II meliputi landasan teori yang didalamnya berdiskusi terkait definisi tentang etika, remaja dan pergaulan secara umum.

BAB III berisikan tentang ajaran-ajaran dalam agama Islam dan Hindu mengenai remaja, etika dan pergaulan.

BAB IV membahas mengenai analisis secara komparatif terhadap etika pergaulan remaja dalam ajaran agama Islam dan agama Hindu.

BAB V ialah kesimpulan yang didapatkan dari kesimpulan akhir berlandaskan bagian bab sebelumnya dan berupa berbagai saran yang berhubungan dengan kajian serta diselesaikan dengan penutup (bab V).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika

1. Definisi Etika

Kata etika secara etimologi bersumber atas kata “*ethos*” yang berasal dari bahasa Yunani yang memiliki makna sebuah habit atau tradisi yang positif suatu kebiasaan atau adat istiadat yang baik. Penyesuaian ruang waktu dan kebiasaan manusia yang didasarkan pada kesepakatan yang berlaku pada suatu tempat serta menjaga kepentingan masing-masing individu agar merasa tenang, damai, tenteram dan merasa terlindungi tanpa dirugikan, hal inilah yang menjadi dasar tumbuh kembangnya etika pada masyarakat.²⁹ Menurut Asmaran AS, etika merupakan sebuah pengetahuan yang memahami perilaku manusia guna menemukan *value positive* dan sebaliknya dari perbuatan tersebut, sementara ukuran yang digunakan bagi menentukan values yakni kognisi manusia.³⁰

Pada umumnya *ethos* atau etika sering kali disebut dengan akhlak atau juga disebut dengan moral. Penyebutan akhlak bersumber atas bahasa Asab. Kemudian penyebutan kata moral bersumber atas kata “*mos*” dan mempunyai suatu kata jamak “*mores*” dari bahasa Latin yang memiliki arti sebuah tata cara hidup atau adat kebiasaan manusia dengan melakukan perbuatan yang mengandung kebaikan serta menghindarkan diri dari perbuatan yang mengandung keburukan.³¹ Sedangkan secara terminologi etika merupakan bagian atas pengetahuan

²⁹ Maidiantius Tanyid, “Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan,” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 235–50, <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>. h.235

³⁰ Sudarto dkk., *Bunga Rampai: Pendidikan Agama Islam*, ed. Muslimah, CV. Narasi Nara (Kalimantan Tengah, 2019), http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1777/1/Bunga_Rampai_PAI.pdf#page=14. h.14

³¹ Ibid., h. 118

filsafat yang membahas mengenai sistem values (nilai) yang berlaku dilandasi oleh tanda tanya cara hidup serta bertingkah laku yang baik. Konsep dasar yang diteliti dalam ajaran etika ialah benar (*right*) dan salah (*wrong*), baik (*good*) dan buruk (*bad*). Dalam hal ini etika memberikan jawaban tentang penilaian jenis tindakan baik atau buruknya yang sesuai dengan aturan moral tertentu.³²

Etika juga disebut sebagai ilmu normatif, sebab terkandung nilai-nilai dan norma yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu etika juga sering disebut sebagai budi pekerti. Ilmu tata susila atau etika ini ialah suatu ilmu yang di dalamnya menentukan kesetaraan antara segala tingkah laku dengan landas yang didapati dari kognisi manusia itu sendiri. Sejalan dengan KBBI, ilmu etika ialah:

- a. Himpunan nilai atau asas yang berhubungan dengan adab.
- b. Values antara baik atau buruk yang diterapkan sebuah kelompok masyarakat.
- c. yang menjelaskan bagaimana anggapan baik atau buruk dan penjelasan mengenai hak dan kewajiban moral.³³

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa pengertian etika ialah sebuah tata krama atau cara berperilaku dalam pergaulan yang sejalan berkenaan values benar atau salah yang berlaku pada suatu keadaan yang enggan tidak menaati berbagai aturan yang disepakati bersama baik aturan kepercayaan, tradisi, hukum, dan sebagainya.

³² M Nur Prabowo Styabudi and Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis Dan Terapan*, ed. UB Press, Cetakan Pe (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), h. 2-3

³³ Tamsil Soegiono, *Filsafat Pendidikan Teori Dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 13

2. Fungsi dan Macam-macam Etika

Sifat mendasar yang dimiliki oleh etika ialah karakter kritis. Dalam perihai ini, etika memiliki fungsi sebagai ilmu akhlak yang berguna berkenaan usaha mengkritik terhadap sebuah aliran budi pekerti atau akhlak. Pada saat apa pun, dasar-dasar atau hukum yang mengatur bagaimana manusia harus berbuat akan selalu memperoleh tantangan atas suatu sistim norma yang terbaru. Perkembangan taraf pengertian terhadap suatu values dan menyimpulkan kembali yang berkarakter *conservative* terhadap values tertentu atau hanya risiko atas keperluan terhadap sistin values atas budi pekerti baru sebab kondisi tertentu dapat menyebabkan pembaruan dalam moralitas suatu masyarakat.³⁴

Etika juga memiliki fungsi lain sebagai alat penetap, penilai dan penentu terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Hal yang dilakukan akan menjadi sebuah nilai yang benar, salah, mulia, terhina dan sebagainya. Etika cenderung berpedoman pada penelitian sistin values yang ada di masyarakat. I Gede A.B Wiranata dalam karyanya menerangkan beberapa opini para ahli mengenai peran etika atau tata susila, salah satunya ialah Rohaniawan Franz Magniz-Suseno yang menyatakan bahwa fungsi dari etika ialah sebagai alat bantu insan ketika menelusuri arah dan tujuan secara mendalam yang berhubungan dengan sebuah adab yang membimbangkan.³⁵

Sebagai alat pengukur baik dan buruk dalam tingkah laku masyarakat, etika dibagi beberapa macam yaitu:

³⁴ Nurul Aini, “Konsep Etika Pergaulan Yang Baik Menurut Sayyid Muhammad (Studi Analisis Kitab at-Tahliyah Wat-Tarhib Fi at-Tarbiyah Wat-Tahdziib)” (Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, 2013), h. 17

³⁵ Rafsel Tas’adi, “Pentingnya Etika Dalam Pendidikan,” *Ta’dib* 17, no. 2 (2014): 189–98, <https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.272>. h. 194

a) Etika Deskriptif

Etika gambaran atau deskriptif adalah suatu penjabaran atau perilaku yang mempunyai makna besar. Etika deskriptif memberikan gambaran tentang tingkah laku pribadi, budaya atau bagian budaya tertentu di sebuah fase tertentu dan sama dengan tata susila deskriptif ini tidak menetapkan suatu pemikiran. Etika gambaran mengkaji secara rasional serta kritis terhadap respon dan tingkah laku individu dan sesuatu yang hendak diraih tiap seseorang dalam kehidupannya sebagai suatu yang berharga dan bervalues.³⁶ Dalam artian etika ini membahas terkait kenyataan yang sesuai di lapangan, yaitu perilaku dan sikap insan menjadi sebuah kenyataan yang berkaitan dengan keadaan dan situasi yang menjadi kebiasaan. Kemudian mampu dikonklusikan bahwa fakta dalam mengilhami sebuah kelompok masyarakat yang dihubungkan dengan situasi dan keadaan tertentu akan menghasilkan insan mampu berperilaku secara sopan. Misal, ialah penerapan ajaran tata krama pada masyarakat Jawa kepada yang secara umur lebih tua dengan umur yang lebih muda.³⁷

b) Etika Normatif

Dalam etika normatif di dalamnya memperoleh sebuah pemikiran terhadap tingkah laku insan yang telah dibuat berlandaskan aturan. Tata susila ini menentukan respon-respon dan tingkah laku yang idealis dan yang semestinya dipunyai dan dijalankan oleh individu serta apa saja yang bervalues dalam kehidupan. Tata susila ini mendasarkan dirinya pada hakikat

³⁶ Asmawi Burhan, *Buku Ajar Etika Umum* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), h.5

³⁷ Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan : Peluang Dan Tantangan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2013), h. 16-17

kesusilaan sehingga menjadikan standar norma kesusilaan sebagai pedoman.³⁸ Dapat diartikan bahwa etika ini disebut sebagai sebuah aturan yang mampu mengarahkan insan dalam berperilaku secara benar dan menghindari berbagai hal yang salah sejalan dengan aturan serta aliran yang ada. Etika ini juga memberikan penilaian terhadap suatu tindakan atau perilaku tersebut pantau atau tidak menyesuaikan bersamaan kebiasaan dan aturan yang disepakati bersama dalam kelompok masyarakat. Contohnya berbagai macam etika yang bersifat individual seperti tanggung jawab, disiplin dan kejujuran.³⁹

c) Etika Deontologi

Pengertian kata “deontologi” bersumber atas bahasa Yunani yang memperoleh makna “kewajiban”. Pada akhirnya tata susila ini cenderung menekankan konsep tentang kewajiban dalam melaksanakan sesuatu yang benar dan bijak.⁴⁰ Berasaskan etika deontologi ialah setiap perilaku dan tindakan dianggap benar apabila sesuai dengan prinsip kewajiban yang relevan dan dilandasi pada keinginan yang bijak. Bijak dalam makna keinginan yang positif diri tingkah laku dan tidak menyesuaikan pada individu lainnya. Jadi, tata susila atau etika deontologi lebih memfokuskan pada esensial dorongan dan niat yang bijak dari individu.⁴¹

³⁸ Asmawi Burhan, *Buku Ajar Etika Umum* h. 5

³⁹ Ibid., h.19

⁴⁰ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, ed. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)

⁴¹ K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 198

B. Remaja

1. Definisi Remaja

Sebagian besar orang mengartikan bahwa masa remaja ialah sebuah fase peralihan dari masa remaja menuju masa usia dewasa dengan rentang umur belasan tahun, sering kali disebut pemahaman di mana kondisi seseorang yang menunjukkan sebuah tingkah laku tertentu, seperti perasaan yang labil dan perilaku yang sulit diatur. Periode remaja merupakan masa peralihan secara biologis, sosiologis, mental dan ekonomi pada pribadi seseorang. Pada periode ini terjadi waktu di mana seseorang akan berkembang dan bertumbuh sejak dari fase kanak-kanak mengarah pada kematangan masa usia dewasa. Pada fase ini individu remaja menjadi individu yang menyenangkan dan sedikit lebih bijak dibandingkan dengan usia sebelumnya yaitu kanak-kanak.⁴²

Istilah remaja atau *adolescence* ialah berasal kata *adolescere* dalam bahasa Latin yang memiliki arti pertumbuhan atau menjadi dewasa. Jhon W. Santrock menyebutkan kata remaja (*adolescence*) sebagai fase peralihan tumbuh kembang dari fase anak dan fase usia dewasa, dimana terjadinya proses perubahan secara fisik, pemikiran, sosial dan mental.⁴³ Pada fase remaja ini tericiri dengan fase pubertas. Pubertas merupakan sebuah fase pendewasaan biologis dan seksual yang tumbuh, biasanya dirasakan sejak awal fase usia remaja. Masa tumbuh kembang pada pribadi pria cenderung lebih telat dua periode dibandingkan wanita, yaitu pada kisaran usia duabelas tahun sementara

⁴² Hanifa Nur Auliya, "Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja (Studi Kasus: Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 6 Tangerang Selatan)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 8

⁴³ Jhon W Santrock, "Remaja, Edisi Kesebelas Jilid I," ed. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 20

wanita kisaran usia sepuluh tahun. Proses kematangan individual pada masa pubertas ini bersifat menyeluruh.⁴⁴

Organisasi Kesehatan Remaja atau WHO (*World health Organization*) menafsirkan suatu pengertian praktis yang cenderung memiliki karakteristik secara terkonsep. Pada pengertian ini dituangkan dalam tiga golongan yakni fisik, mental, dan sosial ekonomi. Sehingga dapat dikatakan remaja merupakan sebuah fase di mana:

- a) Pribadi berkembang dengan menunjukkan gejala seksual sekunder hingga meraih tingkat kematangannya.
- b) Pribadi merasakan perkebangan mental dan gaya penentuan sejak masa usia anak-anak hingga usia dewasa.
- c) Terjadinya fase transisi atas kesesuaian sosial dan ekonomi menjadi situasi yang seringkali cenderung mandiri.

WHO menentukan pembatas umur remaja terjadi pada rentang umur sepuluh hingga duabelas periode, hal ini berlandaskan umur fase subur baik pria maupun wanita. WHO menggolongkan rentang umur sepuluh hingga duapuluh periode dalam dua masa, usia remaja awal di rentang umur sepuluh sampai empatbelas tahun dan usia remaja akhir di rentang umur limabelas sampai duapuluh periode.⁴⁵ Sedangkan pembatas umur remaja yang lumrah dilibatkan oleh berbagai ahli ialah rentang duabelas hingga dua puluh satu periode. Pada kisaran ini umumnya terbagi menjadi tiga masa, yakni fase usia remaja awal di rentang umur duabelas hingga limabelas periode, fase usia remaja pertengahan di umur lima belas hingga delapan belas periode, dan fase remaja akhir yakni rentang usia delapan belas hingga dua puluh tahun. Namun, Knoers, Monks dan Haditono membagi fase usia remaja

⁴⁴ John W. Santrock, "Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 Jilid II," in *Life-Span Development 5*, ed. Achmad Chusairi and Juda Damanik (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 15

⁴⁵ Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 12

tergolong empat masa, yakni usia sepuluh hingga duabelas periode sebagai fase pra-remaja, kemudian usia duabelas hingga belabelas periode sebagai fase remaja awal, lalu usia lima belas hingga delapan belas periode sebagai fase remaja akhir dan umur delapan belas hingga dua puluh satu periode sebagai fase usia remaja akhir.⁴⁶

Berdasarkan PerMenKes RI Nomor 25 tahun 2014 menetapkan bahwa usia remaja adalah penduduk yang berada pada kisaran umur sepuluh hingga delapan belas periode. Adapun menurut kajian Steinberg & Morris membagi tahapan remaja menjadi tiga bagian, yakni:

- a) Remaja awal yang berusia 11 – 14 tahun
- b) Remaja pada usia 15 – 17 tahun
- c) Remaja lanjut yang sudah berada dalam tahap akhir peralihan dalam kedewasaan pada usia 18 – 21 tahun.

Maka apabila kita melihat dari segi pendidikan, umur dari seorang remaja adalah individu yang masih berada di SMP atau sederajat, SMA atau sederajat, dan PT dengan catatan mereka masih hidup berpondasi kepada orangtua dan belum menikah secara resmi dan menjalankan fase rumahtangga.⁴⁷

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Pada tiap fase perkembangan individu tentunya memiliki tanda-tanda masing-masing, sama halnya dengan fase perkembangan remaja. Menurut Yudrik Jahja ada terdapat beberapa penjelasan ciri-ciri fase perkembangan remaja, di antaranya:

- a. Perubahan dari segi fisik yang dibarengi dengan kematangan seksual. Sering kali adanya perubahan ini menjadikan remaja

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 190

⁴⁷ Endang Mei Yunalia and Arif nurma Etika, *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), h.2

merasa pesimis dan percaya diri terhadap kelebihan yang dimiliki. Perubahan fisik ini berlangsung dengan cukup cepat baik dari fisik eksternal seperti berat dan tinggi badan maupun dari sisi fisik internal seperti sistem pencernaan, respirasi dan sirkulasi.

- b. Terjadinya peningkatan emosional yang berlangsung dengan cepat atau biasa dikenal dengan masa *storm and stress*. Perubahan ini dipengaruhi oleh adanya perubahan fisik terutama perubahan hormon pada remaja. Kemudian pada kondisi sosial, peningkatan emosional ini merupakan sebuah tanda bahwa masa remaja sudah berada dalam fase baru yang sudah berbeda dari fase sebelumnya. Rasa mandiri dan tanggung jawab pada diri remaja akan terbentuk seiring waktu dikarenakan remaja akan merasakan adanya tekanan dan tuntutan yang mereka terima, seperti harapan agar tidak bertingkah seperti masa anak-anak, harus dapat bertanggung jawab dan dapat bersifat mandiri.
- c. Terjadi perubahan dalam hal hubungan dengan orang lain dan dengan hal yang bagi dirinya menarik. Dalam fase ini, remaja akan menemukan hal-hal baru yang akan membuat dirinya tertarik dibanding pada fase sebelumnya. Pada masa ini remaja juga mulai tertarik untuk berhubungan bukan lagi hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis dan berusaha berhubungan dengan orang dewasa.
- d. Di fase ini usia generasi remaja cenderung bersikap ambivalen dalam menghadapi sesuatu hal. Dalam satu sisi mereka mengharapkan kebebasan, akan tetapi mereka masih merasa takut dan ragu dengan kemampuan mereka dalam memikul tanggung jawab dari kebebasan tersebut.
- e. Terjadinya perubahan nilai dalam diri. Pada masa remaja, mereka cenderung akan lebih berpikir mengenai apa saja yang mereka

anggap bernilai dalam diri mereka dibandingkan pada masa anak-anak.⁴⁸

Kemudian secara garis besar, Ali dan Asrori menggolongkan fase remaja terbagi empat fase, yakni:

a. Periode Pra-remaja

Pada masa ini perubahan fisik pada remaja belum terlihat pasti, namun biasanya pada remaja perempuan sering melihat adanya perubahan fisik secara drastis. Perubahan ini disertai dengan meningkatnya sifat peka diri remaja terhadap rangsangan dari luar sehingga menimbulkan respon yang cenderung berlebihan dan rasa emosional yang berubah-ubah.

b. Periode Remaja Awal

Di fase inilah biasanya remaja merasakan kesulitan berkenaan beradaptasi atas berbagai perubahan yang dialaminya, sering kali hal ini membuat remaja memilih menyendiri sehingga memiliki perasaan bahwa tidak ada orang yang peduli dengan dirinya. Kondisi emosional yang tidak stabil menjadikan kontrol terhadap diri remaja menjadi sulit, sehingga remaja sulit untuk meyakinkan orang-orang di sekitarnya.

c. Periode Remaja Tengah

Pada masa ini remaja sudah mulai merasakan tuntutan tanggung jawab atas masalahnya sendiri. Harapan kenaikan rasa tanggungjawab tidak hanya tiba dari orangtua saja, sementara berasal dari masyarakat di lingkungan. Hal ini disebabkan seringnya orang tua atau masyarakat sekitar menunjukkan adanya kontradiksi antara values moral yang ada dengan values moral yang diketahui

⁴⁸ Auliya, "Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja", h. 12-13

oleh remaja, sehingga remaja kerap kali ingin menciptakan aturan-aturan moral yang dipikir sesuai dan pantas dikembangkan pada kalangan mereka sendiri. Hal ini terlebih sering diperparah dengan kondisi di mana orangtua atau usia dewasa hendak memaksa agar values mereka dijalani oleh generasi remaja tanpa adanya penjelasan yang logis.

d. Periode Remaja Akhir

Pada fase ini individu remaja sudah ingin dapat menganggap egonya mampu baik secara perilaku, sikap dan pemikiran dalam menjalani dan mematuhi norma-norma yang berlaku di sekitar. Mereka menganggap bahwa dirinya sudah dewasa dan mulai dapat berpikir dan bertindak laku dengan baik.⁴⁹

C. Pergaulan

1. Definisi Pergaulan

Kata pergaulan diambil dari kata “gaul” yang memiliki makna hidup bergaul (bersahabat). Sesuai KBBI kata pertemanan dimaknai sebagai keadaan hidup bermasyarakat.⁵⁰ Menurut Sri Widayati pertemanan ialah proses interaksi sosial sesama insan yang terlihat dalam kurun keadaan yang dianggap lama dan saling memengaruhi antara satu dengan lainnya. Kemudian supaya dapat terbentuk pertemanan yang positif dan ternteram, kita menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain.⁵¹ Sedangkan pengertian secara terminologi kata pergaulan memiliki arti menjunjung tinggi rasa persaudaraan, kebersamaan dan pertemanan yang di mana

⁴⁹ Renisa Wiyanti, “Status Identitas Diri Remaja (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Marjinal Di Kota Semarang)” (Universitas Negeri Semarang, 2019), h. 37-39

⁵⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan and Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 339

⁵¹ Sri Widayati, *Aturan Sopan Santun Dalam Pergaulan* (Semarang: Alprin, 2020), h. 29

mereka memiliki sifat yang akan melakukan usaha apa pun demi mencapai tujuannya. Pergaulan ialah sebuah keadaan kontak langsung antara individu dengan individu lainnya, hal ini akan menimbulkan rasa pengertian dan saling mengetahui antar satu sama lain.⁵²

Prof. Dr. M. J. Lavengeld berkomentar bahwa tiap-tiap lingkaran pertemanan antar individu dengan individu lainnya disebut sebuah area di mana interaksi itu berjalan. Pergaulan merupakan sebuah kegiatan kontak langsung antar pribadi. Dalam pertemanan sudah pasti membentuk suatu hubungan sosial antar individu yang saling mempengaruhi. Interaksi ini merupakan sebuah proses yang cukup kompleks yang didasari oleh berbagai dimensi psikis yakni sugesti, identifikasi, simpati dan imitasi. Pertemanan ini biasanya terbentuk dalam kurun periode yang sangat lama hingga remaja dapat saling berdampak baik dalam sesuatu yang baik ataupun salah. Pertemana bisa menghasilkan nilai yang baik jika seseorang memberik efek yang positif kepada pribadi lain, begitu pula sebaliknya.⁵³

Pada dasarnya pergaulan disebutkan sebagai satu diantara cara lain individu guna melaksanakan hubungan sosial dengan keadaan lingkungan di sekitarnya. Berkenaan dengan ini, pergaulan dilakukan seperti biasanya oleh antar pribadi yang memiliki kesamaan usia, pengetahuan, pengalaman dan yang lainnya. Salah satu contohnya ialah pergaulan remaja yang biasanya meliputi sebagian individu yang memiliki rata-rata usia yang sama dan berada dalam suatu prioritas tertentu yang berkarakter sementara. Pergaulan remaja merupakan sarana

⁵² Muhammad Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, and Mira Syafitri, "Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (Ma) Di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 206–26, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1524](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1524). h. 211

⁵³ Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 14-15

sosialisasi yang memiliki dampak kokoh sejalan bersamaan berkembangnya usia individu.⁵⁴

2. Macam-macam Pergaulan

Terdapat beberapa macam jenis pergaulan, di antaranya dalam bedakan dalam berbagai hal:

- a. Berdasar siapa saja yang memiliki pengaruh dalam pertemanan, di antaranya: pertemanan antara remaja bersamaan remaja, pertemanan antar remaja bersamaan usia dewasa, pertemanan antar usia dewasa dengan usia dewasa pula.
- b. Dilihat dari bidang dalam pergaulan tersebut, yaitu: pertemanan yang berkarakter seni, pertemanan yang berkarakter pedagogis, pertemanan yang berkarakter ekonomis.
- c. Dinilai dari pergaulan itu sendiri yang terdapat celah yang membedakannya menjadi: pertemanan seni dan bukan seni, pertemanan pedagogis dan tidak pedagogis, pergaulan ekonomis dan tidak ekonomis.

Berkenaan uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa dalam keadaan hidup terdapat beragam sekali bentuk interaksi sosial yang bergantung pada tempat, individu dan waktu di saat antar individu berjumpa.⁵⁵

Kemudian berdasarkan sifatnya, pergaulan terbagi menjadi dua golongan, yakni pertemanan yang berkarakter baik dan sebaliknya:

⁵⁴ Darminto Dongoran and Fredik Melkias Boiliu, "Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 6, no. 2 (2020): 381–88, <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.560>. h. 382

⁵⁵ Ahmadi, Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* h.3

a. Pergaulan positif

Pergaulan positif merujuk pada interaksi sosial yang memberikan dampak positif, membangun dan meningkatkan kesejahteraan individu maupun kelompok. Melalui pertemanan positif didapati kontribusi, yakni:

- 1) Mampu menjadikan individu menciptakan karakter yang positif, hingga mampu diterima di banyak kalangan masyarakat dan tumbuh berkembang sebagai sosok individu yang pantas di teladani
- 2) Menjadikan individu dapat beradaptasi ketika melakukan hubungan sosial dengan berbagai kalangan, hingga dapat mengembangkan rasa kepercayaan diri.
- 3) Lebih mengenal norma dan aturan sosial yang ada hingga mampu membandingkan sesuatu yang layak dan sebaliknya.
- 4) Dapat cenderung mengetahui karakter masing-masing individu sekaligus mampu sadar bahwa setiap individu mempunyai kelebihan perbedaan yang perlu diterima.⁵⁶

b. Pergaulan negatif

Pada zaman sekarang, bagi kalangan remaja pergaulan negatif seolah-olah menjadi sebuah tren baru yang dianggap wajar dan akan merasa keren apabila melakukannya. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan banyak sekali yang tidak sesuai atas aturan dan norma agama serta budaya, mereka acuh memikirkan bagaimana resiko yang ditimbulkan dari pergaulan negatif yang mereka jalani. Beberapa dampak yang ditimbulkan dari pergaulan negatif :

⁵⁶ Dila Santika, “Persepsi Masyarakat Terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost Di 15 A Iringmulyo Metro Timur” (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), h. 18

- 1) Kesejahteraan psikologis individu, bergaul dengan lingkungan atau teman yang memiliki perilaku yang merugikan dan menyebabkan individu terjerumus dalam pola hidup yang tidak sehat.
- 2) Pengambilan keputusan individu, individu yang terlibat dalam pergaulan negatif biasanya mudah terpengaruh dalam melakukan perbuatan yang melanggar norma sosial dan hukum serta cenderung memiliki standar moral yang rendah.
- 3) Dalam skala luas pergaulan negatif juga dapat menimbulkan terjadinya tindak kejahatan dan tindakan-tindakan berisiko lainnya. Disamping itu juga dapat mengakibatkan kerugian sosial, ekonomi dan kesehatan bagi individu dan masyarakat secara umum.⁵⁷

3. Bentuk-bentuk Lingkungan Pergaulan

Prof. Dr. H. Abdullah Idi menyatakan bahwa pribadi atau dapat dikatakan siswa melakukan tiga jenis interaksi, yakni kontak sosial di dalam lingkaran keluarga, lingkaran sekolah, dan lingkaran masyarakat.⁵⁸ Interaksi atau kontak secara sosial inilah yang menciptakan lingkaran interaksi individu, yang memotivasi perkembangan etika, perilaku, nilai, dan karakter yang positif.⁵⁹

dalam tiga keadaan di atas, seluruhnya mempunyai hubungan yang sangat erat hingga akan susah guna dihindari dan ditinggalkan atas proses tiap pribadi. Tiap individu tentunya akan melewati ketiga fase interaksi dalam lingkarang sosialnya pada kehidupan bermasyarakat. Lingkungan sangatlah berdampak luas terhadap kalangan remaja yang

⁵⁷ Sarwono Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 268

⁵⁸ Abdullah Idi and Safarina, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 91

⁵⁹ Ibid., h. 108

sedang melewati masa pertumbuhan, pembentukan dan menentukan sikap dan perilakunya. Sehingga dalam melewatinya dibutuhkan arahan serta pengaruh yang baik untuk membentuk pribadi individu yang baik.

a. Keluarga

Keluarga disebut sebagai unit sosial terkecil yang dipunyai oleh individu, tempat mereka menempati sebuah organisasi kecil yang dikenali dengan rumah. Keluarga berciri seperti kerja sama ekonomi, pendidikan, perlindungan, dan lain sebagainya.⁶⁰ Keluarga meliputi dari ayah, ibu, dan anak-anak, di mana setiap anggota saling berdampak dan saling memerlukan satu dengan lainnya. Fungsi orangtua begitu esensial dalam mendidik anaknya hingga dewasa. Keluarga berfungsi sebagai lingkaran sosial perdana yang secara serig memengaruhi individu dalam membentuk, mengembangkan, dan membina dirinya. Sebagai wadah kehidupan individu, keluarga memiliki peran penting sebagai tempat sosialisasi awal bagi setiap anggotanya, membantu mereka beradaptasi dengan pertemanan di masyarakat yang cenderung klimaks dan besar. Guna mencapai kesejahteraan dalam keluarga, setiap anggota harus saling membela, merawat, dan melaksanakan hak serta kewajiban mereka dengan baik dan benar. Dengan demikian, keluarga memiliki berbagai fungsi yang melibatkan aspek religius, afektif, sosialisasi, biologis, dan edukatif.⁶¹

b. Sekolah

Sekolah sebagai lingkaran kedua untuk terjadinya interaksi sosial, pun berfungsi sebagai organisasi pendidikan formal yang dikatakan bagian dari struktur masyarakat. Lembaga ini meliputi

⁶⁰ Nurlaila, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palembang: KPRI UIN Raden Fatah, 2017), h. 57

⁶¹ Azizah et al., *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018), 18-19

berbagai individu, termasuk guru sebagai pendidik, murid sebagai anak didik, dan tenaga kerja administratif yang mengurus berbagai aspek kegiatan sekolah. Interaksi di sekolah mencakup reaksi dan hubungan antara anggota-anggota lembaga tersebut. Karena pergaulan berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak, penting untuk menciptakan lingkungan pergaulan yang positif guna mendukung proses pertumbuhan mereka. Dalam interaksi dengan teman sebaya, beberapa di antaranya dapat membawa pengaruh positif, sementara yang lain dapat membawa pengaruh negatif. Khususnya selama masa transisi remaja, teman sebaya memiliki dampak besar terhadap individu, lebih besar daripada keluarga dan masyarakat.

c. Masyarakat

Manusia secara alamiah memiliki sifat sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Mereka memiliki kepentingan sebagai individu dan kelompok, yang diharapkan dapat terpenuhi melalui interaksi dengan sesama manusia dalam suatu entitas yang disebut masyarakat. Sejak ada di dunia hingga akhir kehidupannya, manusia menjalani eksistensinya di dalam suatu sekelompok sosial atau integrasi sosial, serta berada dalam berbagai keadaan sosial yang dikatakan bagian integral dari lingkungan organisasi sosial tersebut.⁶²

Motivasi dari masyarakat yang membentuk individu sejak lahir akan termanifestasi dalam banyak wujud, seperti kerja sama, relasi antar individu, keterikatan pada kelompok, dan lainnya. Manifestasi motivasi sejenis ini cenderung tampak pasti ketika individu menerima didikan dan *training* dari lingkungannya. Setiap

⁶² Darmadi, *Arsitektur Akhlak Dan Budi Pekerti Dalam Interaksi Lintas Budaya* (Lampung: Swalova Publishing, 2019), h. 3

individu lahir dengan dorongan kemasyarakatan, dan secara otomatis terlibat dalam kehidupan bersama masyarakat. Kehidupan sosial individu diatur oleh norma-norma sosial yang mengatur cara berpikir, ekspresi perasaan, dan tindakan mereka sesuai dengan aturan dan gaya masyarakat, serta bertanggung jawab atas perbuatan mereka kepada masyarakat.

Demikian, kecondongan guna mematuhi norma-norma tersebut menjadi dimensi pendukung individu guna hidup dalam masyarakat, yang pada gilirannya membantu mengurangi kesenjangan sifat individualitas. Kehidupan manusia secara signifikan dipengaruhi oleh interaksi sosial, yang menjadi kunci dalam kemampuan menyelaraskan diri di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁶³

⁶³ Ibid., h. 11

BAB III

AJARAN ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM ISLAM DAN HINDU

A. Remaja dalam Agama Islam dan Hindu

1. Remaja dalam Islam

Dalam agama Islam penyebutan kata remaja terdapat di dalam Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 10 dan 13 dengan sebutan *al-Fityah* yaitu kata jama' dari *al-Fata*, kemudian dalam hadits disebut dengan kata *asy-Syubban* atau *asy-Syabab*. Pada periode perkembangan manusia masa remaja ini disebut dengan *Daur as-Syabab*. Dalam pandangan syariat, remaja merupakan seseorang yang telah menginjak *aqil baligh* yang termasuk dalam kategori *mukallaf*, yaitu orang yang telah diwajibkan untuk menjalankan syariat. Dalam hal ini biasanya ditandai dengan terjadinya mimpi basah bagi laki-laki dan menstruasi bagi perempuan.⁶⁴

Masa remaja dalam Islam juga disebut dengan masa aqil baligh. Pada masa ini, individu remaja telah dapat membedakan, memahami dan mengetahui mana yang baik dan yang buruk dalam keadaan sadar dengan sempurna, sehingga dijatuhkan kewajiban atas menunaikan ibadah wajib dan menjauhi segala larangan dari Allah SWT. Pada masa ini individu remaja telah sampai pada usia dimana ia telah mampu untuk mengerti dan memahami hukum syariat (*taklif*) dan menjadi seorang *mukallaf*, sehingga seluruh amal perbuatannya akan ditanggung oleh dirinya sendiri karena telah sempurna pada kelebihan guna dikasih beban hukum syariat. Sebab sudah tidak termasuk dalam golongan yang terlepas dari beban syariat, demikianlah hadits Rasulullah saw.

Dari Ali ra. Rasulullah saw. bersabda “Diangkatlah pena (pencatat amal perbuatan) dari tiga orang, yaitu : orang tidur

⁶⁴ Zainuddin, “Islam Dan Masalah Remaja,” *Gema Uin Maulana Malik Ibrahim* (Malang, November 2013)

sampai ia bangun, anak-anak sampai dia aqil baligh dan orang gila sampai dia berakal.” HR. Abu Daud No.4403 dan At-Tirmidzi No.1423.⁶⁵

Dalam ilmu fiqih, individu dapat dikatakan baligh ditandai oleh beberapa keadaan diantaranya :

- a. Telah terjadinya menstruasi (haid) bagi anak perempuan minimal pada usia 9 tahun.
- b. Mimpi basah / *ihtilam*

Ihtilam (bermimpi melakukan senggama hingga ia mengeluarkan sperma) atau dalam keadaan sadar keluar mani yang disebabkan oleh berkhayal atau adanya rangsangan baik oleh gambar atau bacaan bagi laki-laki dan perempuan. Seperti perkataan Ibnu Hajar dalam kitab *Fath Al-Baary* “*para ulama sepakat bahwa terjadinya ihtilam baik pada laki-laki maupun perempuan menyebabkan ia diwajibkannya ibadah, hudud dan semua perkara yang berkaitan dengan hukum syariat.*”

Sementara pendapat Imam Syafii mengenai tanda-tanda baligh yang dikutip dalam kitab *Safinatunnajah*, beliau berfatwa “*tanda-tanda baligh ialah : Pertama, laki-laki atau perempuan yang telah berumur 15 tahun (hijriyah). Kedua, laki-laki atau perempuan yang telah mengalami mimpi basah dan yang terakhir, telah haid bagi perempuan yang berumur 9 tahun.*”

- c. Telah berumur 15 tahun bagi laki-laki dan perempuan

Jika ada pribadi anak telah mencapai umur 15 tahun meskipun ia belum di dahului *ihtilam* atau haid. Hal ini disandarkan pada sebuah hadits “*Ibn Umar ra berkata: Aku telah mengajukan*

⁶⁵ Ulul Umami, “Definisi Baligh Menurut Hukum Islam & Hukum Positif Terkait Dengan Kewajiban Orang Tua Dalam Pemberian Nafkah” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), h. 37-38

*kepada Nabi saw. untuk mengikuti perang Uhud ketika usia 14 tahun, namun beliau tidak mengizinkan. Kemudian aku mengajukan lagi tatkala perang Khandak ketika usiaku 15 tahun, dan beliau memberikan izin (mengikuti perang). HR. Bukhori no. 1868 dan HR. Muslim No. 2664.*⁶⁶

2. Remaja dalam Hindu

Dalam ajaran agama Hindu khususnya dalam kitab Weda yang merupakan teks-teks suci Hindu tertua dan menjadi pedoman bagi banyak ajaran agama Hindu, tidak menjelaskan secara mendetail mengenai definisi tentang “remaja” dalam arti modern yang kita kenal saat ini. Namun mengenai pembahasan mengenai remaja terdapat beberapa konsep yang secara tidak langsung memiliki pembahasan yang berkaitan. Misalnya, dalam beberapa bagian tertentu dari kitab Weda terdapat ajaran mengenai tahapan-tahapan kehidupan manusia yang diantaranya terdapat tahap *brahmacharya* (tahap siswa atau murid) yang dimana dijelaskan mengenai bagaimana individu belajar dan mengembangkan diri mereka melalui sebuah pembelajaran.

Walaupun tidak secara mendetail dalam penjelasan pengertian remaja, ajaran-ajaran dalam kitab Weda memiliki konsep yang menunjukkan betapa pentingnya tahap pendidikan dan pengembangan diri bagi individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan. Meskipun tidak secara langsung menjelaskan pengertian remaja seperti yang sering kita ketahui dalam konteks keilmuan modern, tetapi konsep dalam ajaran-ajaran kitab Weda memberikan kerangka yang mendalam untuk pemahaman proses perkembangan dan pertumbuhan individu dalam konteks moral dan spiritual tradisi Hindu.⁶⁷

⁶⁶ Swararahima, “Baligh Perspektif Fiqh,” Rahima : Pusat Pendidikan dan Informasi Islam & Hak-hak Perempuan, 2018

⁶⁷ Roshen Dalal, *The Vedas: An Introduction to Hinduism's Sacred Texts* (India Penguin, 2014)

Dalam ajaran agama Hindu, fase remaja merupakan fase dimana individu berada pada masa menuntut ilmu dan bersekolah dengan baik dan bersungguh-sungguh. Fase ini disebut dengan masa *Brahmachary ashrama* atau masa siswa yang maksud prioritas utamanya ialah mencari ilmu dan menentukan guru pada fase mencari serta menuntut ilmu. Pada masa *Brahmachary* ini para remaja atau siswa memerlukan bimbingan dari guru atau orang suci yang menjadikan perantara dari ilmu pengetahuan yang akan diterima oleh siswa.⁶⁸

Dalam konsep teologi agama Hindu, anak atau remaja merupakan sebuah anugerah yang didapatkan guna sebagai perwujudan penghormatan kepada orang tua, menyelamatkan roh leluhur dari neraka, mengikuti ajaran baik dan penerapan *Tri Kaya Parisudha* atau pengendalian pikiran, perkataan dan perbuatan, serta percaya akan keberadaan Tuhan.⁶⁹

B. Ajaran Etika dalam Agama Islam dan Hindu

1. Ajaran Etika dalam Islam

Dalam agama Islam terdapat seorang filsuf terkenal yang telah mengabdikan seluruh upaya dan perhatian-perhatian dalam bidang etika yaitu Ibnu Miskawaih atau yang terkenal dengan sebutan bapak etika Islam. Ibnu Miskawaih terkenal sebagai pemikir Muslim yang produktif, selama hidupnya ia telah menulis banyak sekali karya tulis terutama pada bidang etika atau moral yang terdapat dalam karya nya yaitu *Tahzib al Akhlaq*. Dalam bidang ini Miskawaih cukup diperhatikan dikarenakan sangat jarang filosof Islam yang membahas bidang ini. Ibnu

⁶⁸ Gede Arya Mira, "Pengembangan Video Pembelajaran Orang Suci Dan Catur Pramana Dalam Agama Hindu Menggunakan Live Shoot 3d." (Universitas Pendidikan Ganeha, 2020)

⁶⁹ Kadek Agus Wardana and I Wayan Titra Gunawijaya, "Pandangan Hindu Menyikapi Penyimpangan Perilaku Remaja Ditengah Gempuran Sosialita," *Jñānasiddhānta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 1, no. 1 (2023): 163–74.

Miskawaih berusaha menaikkan taraf bagian etika dari praktis menuju teoritis-filosofis, namun tidak sepenuhnya meninggalkan aspek praktis.⁷⁰

Menurut Ibnu Miskawaih etika ialah suatu hal keadaan jiwa yang mendorong kepada perbuatan tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan. Asal mula keadaan tersebut terbagi menjadi dua yaitu berasal dari tabiat bawaan serta naluri dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan yang disebabkan oleh pertimbangan dan pikiran kemudian melalui praktik yang berkelanjutan menjadi karakter.⁷¹ Dari pemikiran ini etika ialah suatu hal yang dapat dirubah dan dikembangkan melalui sebuah usaha berupa pendidikan. Ibnu Miskawaih menjelaskan pendidikan yang diilustrasikan oleh Al-Qur'an dalam rangka perbaikan etika dalam bentuk *tahzib* yang tercantuk dalam karya besarnya yaitu *Tahzib al-Akhlaq*. Menurutny *tahzib* digambarkan dalam usaha-usaha yang berupa *ta'dib* (pendidikan), *al-mau'izah* (nasehat) dan *al-siyasah al-jayyidah al-fadilah* (kumpulan metode yang baik dan mulia).⁷²

Pergaulan merupakan salah satu cara bagi individu untuk berhubungan dengan lingkungannya. Bergaul dengan orang lain disebut kebutuhan dasar yang bersifat esensial, bahkan bisa dianggap sebagai sesuatu yang keharusan bagi setiap individu yang masih hidup di dunia ini. Sangatlah tidak umum atau bahkan aneh apabila terdapat seseorang yang dapat hidup secara sendirian, sebab seperti itulah kodrat manusia.

Individu membutuhkan keberadaan individu lainnya dalam kehidupannya karena setiap makhluk yang diwujudkan Allah memiliki

⁷⁰ Nizar, Barsihannor, dan Muhammad Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 49-59, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>. h. 51-52

⁷¹ Ibnu Miskawah, *Tahzib Al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), h.25

⁷² Ibid h.27

perbedaan unik. Meskipun ada kesamaan di antara mereka, namun tetap saja setiap individu memiliki perbedaan dalam ciri, sifat, karakter, dan bentuknya sendiri. Dengan lebih dari lima miliar manusia di dunia ini, tiap-tiap individu mempunyai karakter yang bervariasi. Karena perbedaan tersebut, sangat lah penting untuk mengerti bahwa dalam interaksi sosial dengan sesama manusia, akan ada beragam perbedaan dalam hal sifat, karakter, dan perilaku. Allah menciptakan kita dengan segala perbedaan ini sebagai bukti keagungan dan kekuasaan-Nya.⁷³

Dalam menjalani pertemanan kita diharuskan untuk memiliki etika yang baik. Ajaran Islam telah mengajarkan mengenai etika pergaulan bukan hanya berupa teori, tetapi dalam bentuk praktik yang telah dilakukan oleh umat Islam terdahulu. Islam sendiri memiliki sosok yang paling indah dalam beretika yaitu Nabi Muhammad saw. Bagi ajaran Islam kedudukan etika dan akhlak menjadi sangat lah penting, baik sebagai individu maupun kelompok. Sebab maju tidaknya sebuah, sejahtera rusaknya sebuah individu atau kelompok bahkan peradaban sekalipun tergantung bagaimana etika dan akhlaknya. Apabila rusak etika dan akhlaknya maka rusaklah juga lahir dan batinnya.

Banyak ayat Al-Qur'an yang memperingatkan kepada kita mengenai balasan terhadap sesuatu yang hendak kita perbuat. Jika kita melaksanakan keburukan maka kita akan mendapatkan balasan (hukuman) dari keburukan itu, namun upah (pahala) berkenaan kebaikan yang kita lakukan justru akan berkali lipat sejalan dalam QS Al-An'am ayat 160

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

⁷³ Nurul Aini, "Konsep Etika Pergaulan", h. 64-65

“Barang siapa melakukan amal kebaikan maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat dari amalnya dan barang siapa membawa perbuatan yang buruk maka dia tidak akan diberikan balasan kecuali yang seimbang dengan keburukannya sedang mereka sedikit pun tidak (dirugikan)”

Dalam hal ini menjadikan ajaran Islam ialah untuk memiliki etika dan akhlak yang baik. Karena bagaimanapun dan segalanya yang kita lakukan hendak kita berikan tanggungjawabnya dan ada balasannya.⁷⁴

Ajaran etika dalam agama Islam yang dijabarkan oleh Ibnu Miskawaih pada kitabnya *Tahdzib al-Akhlak* berpegang teguh pada teori yang dirumuskannya yaitu teori jalan tengah (*Nadzar Aus'at*). Inti dari teori ini ialah menempatkan keutamaan etika dan akhlak pada posisi tengah-tengah diantara kekurangan dan kelebihan manusia. Posisi tengah disini merupakan suatu standar atau prinsip umum yang berlaku dan dapat diterapkan pada pergaulan. Posisi ini merupakan hal yang dapat disebut sebagai garis lurus (*Al-Khath al Mustaqim*) dan menuju sebagai sebuah keutamaan.

Terdapat beberapa ajaran etika pergaulan menurut Ibnu Miskawaih yang berada pada dasar teori jalan tengah (*Nadzar Aus'at*):

- a. *Al-Iffah* (menjaga kesucian diri), sifat ini terletak antara *al-Syarrah* (mengumbar) dan *al-Khumud* (mengabaikan) dalam bernaflu. Keutamaan ini akan muncul apabila manusia dapat mengendalikan nafsu dengan pikirannya sehingga dapat menyesuaikannya secara bebas, tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh nafsu.

⁷⁴ Ahmad, Tambak, and Syafitri, “Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (Ma) Di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak”, h. 213-214

- b. *Assyaja'ah* (keberanian). Sifat ini terletak pada *al-Jubn* (penakut) dan *al-Tathawwur* (nekat). Hal ini menjadi keutamaan apabila dihadapkan pada keadaan yang membawa kebaikan, manusia dapat memiliki keberanian pada sesuatu yang baik dan tidak bersikap berlebihan pada hal yang tidak diperlukan.
- c. *Al-Hikmah* (kebijaksanaan), terletak diantara sifat *al-Safh* (kelancangan) dan *al-Balah* (kebodohan). Hal ini menjadi utama dalam etika pergaulan dimana manusia dapat memilih sesuatu hal perbuatan secara bijak. Dapat mengambil keputusan antara suatu hal yang wajib dikerjakan dan yang harus ditinggalkan.
- d. *Al-Adalah* (keadilan) merupakan gabungan dari ketiga sifat diatas, dimana manusia tidak dapat dikatakan adil apabila tidak dapat mengharmonisasikan *al-Iffah*, *assyaja'at* dan *al-Hikmah*. Sifat ini terletak diantara *al-Zhulum* (berbuat aniaya) dan *al-Inzhilam* (teraniaya)

Keempat ajaran etika diatas merupakan induk atau pokok dari ajaran etika menurut Ibnu Miskawaih. Etika-etika baik lainnya seperti, kasih sayang, jujur, ikhlas, berperilaku baik dan sebagainya merupakan cabang dari pokok etika tersebut. Cabang dari keempat pokok ajaran etika tersebut banyak sekali jumlahnya, bahkan tidak terhitung.⁷⁵

Kemudian ajaran Islam juga mengatur bagaimana pergaulan perilaku remaja, terdapat batasan-batasan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama. Dalam berperilaku remaja harus memperhatikan apa saja yang menjadi batasan yang telah ditetapkan oleh ajaran Islam, contohnya:

- a. Menjaga Pandangan, mata ialah satu diantara pancar indeera yang langsung terhubung ke hati sehingga dapat membuat otak kita

⁷⁵ Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *JURNAL AQLAM : Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (2016): 35–42, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>. h. 41-42

berpikir terhadap apa yang kita lihat. Menjaga pandangan dapat menjadi satu diantara usaha yang mampu dilaksanakan guna menghidupi hati kita dikarenakan menjaga pandangan memiliki pengaruh yang besar. Ketika individu menjaga pandangannya ia akan lebih terjaga *ruhani* nya dan dapat membuat ibadah semakin khushyuk serta terhindar dari perasaan resah dan gelisah.

- b. Menjaga aurat, Islam telah menetapkan boundaries aurat bagi pria ataupun wanita. Remaja harus dapat memahami batasan ini guna mempertahankan kehormatan diri dan memelihara kebersihan hati. Tubuh merupakan bagian pribadi yang amatlah sangat harus dijaga agar tidak terjadinya risiko yang enggan dikehendaki. Namun remaja masa kini banyak sekali yang berpakaian tetapi hakikatnya telanjang karena menampakkan auratnya, terutama bagi kaum wanita. Kebanyakan dari para remaja tidak mengikuti ajaran-ajaran Islam yang telah ditetapkan, akan tetapi lebih mengikuti perkembangan budaya barat yang kurang sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Menjauhi perbuatan zina, Islam merupakan agama yang sangat memelihara kesucian. Sedangkan zina merupakan suatu tindakan yang buruk dan keji, seperti dalam surat Al-Isra' ayat 32 yang artinya *“dan janganlah kamu mendekati zina itu adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk.”* Zina merupakan sebuah perbuatan yang dikutuk oleh Allah swt. dan dapat menjauhkan individu dari Tuhannya serta sebagai salah satu penyebab ditutupnya pintu-pintu kesuksesan. Demikian melakukan zina sama dengan meninggalkan gerbang kesuksesan.
- d. Memiliki Sikap Rendah Hati, dalam bahasa arab ialah *tawadhu* yaitu orang yang memiliki tutur kata lembut, mudah memaafkan dan menghargai orang lain. Rendah hati merupakan sifat yang terpuji

karena bersikap tidak menyombongkan diri. Sikap ini harus dimiliki bagi setiap individu remaja.⁷⁶

2. Ajaran Etika dalam Hindu

Ajaran agama Hindu mengajarkan pokok dasar agama yang sangat ketat, hal ini tentunya sebagai pedoman utama bagi umat Hindu dalam menjalankan syariat dan ibadah menurut agamanya pada keseharian. Salah satu kerangka dasar agama Hindu ialah *susila* yang mengajarkan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kata *susila* sendiri berasal dari dua suku kata yakni *su* yang berarti baik dan *sila* yang berarti tingkah laku atau kebiasaan manusia yang baik.⁷⁷

Seorang pegiat budaya, sastra dan agama Hindu di Bali yang telah mengabdikan dan berjasa dalam pelestarian aksara, basa dan sastra Bali I Gede Sura mendeskripsikan etika sebagai sebuah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan pada kehidupan bersama.⁷⁸ Dalam hal ini untuk mencapai kehidupan bersama diperlukan adanya suatu peraturan yang setiap individu harus menyesuaikannya. I Gede Sura juga menyatakan bahwa sesuatu yang disebut baik dan buruk sulit dirumuskan, akan tetapi manusia mengerti dan sadar tentang apa saja mengenai hal baik dan buruk tersebut. Kesadaran akan adanya baik dan buruk disebut “kesadaran etis”. Tetapi apa yang disebut baik belum tentu benar, begitupun yang disebut buruk belum tentu salah.⁷⁹

Etika dalam ajaran agama Hindu pada dasarnya mengajarkan pedoman dan tuntunan yang baik dan mulia. Dengan adanya pedoman

⁷⁶ Nurdin, “Etika Pergaulan Remaja”, 504-507

⁷⁷ Gede Pudja, *Agama Hindu* (Jakarta: Mayasari, 1984), h.5

⁷⁸ I Gede Sura, *Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu* (Jakarta: Hanuman Sakti, 2001), h.38

⁷⁹ Ibid, h.40

tersebut tentunya diharapkan seluruh umat dapat memahami dan menjalaninya dengan baik. Kerangka dasar pedoman etika ajaran Hindu antara lain:

a. *Tri kaya Parisudha*

Terdapat tiga tindakan atau perbuatan yang perlu disucikan, yang dikenal dengan istilah *Tri Kaya Parisudha*, yang memiliki dampak besar dalam menjalani kehidupan. *Tri Kaya Parisudha* meliputi tiga aspek, yaitu *kayika* (perilaku yang baik), *wacika* (ucapan yang baik), dan *manacika* (pikiran yang baik). Dengan memiliki logika dan rasio yang diberikan oleh Tuhan, kita diharapkan mampu mengontrol perkataan dan perilaku kita dengan analogi yang baik dan benar.

Rsi Wararuci memberikan wejangan yang berbunyi:

“Dikenal dengan nama *Karma Patha*, ini adalah tentang pengendalian hawa nafsu yang tak terkendali sebanyak sepuluh kali, yang dibagi menjadi tiga aspek: tiga kali gerakan pikiran, empat kali perkataan, dan tiga kali gerakan tindakan. Dengan demikian, terdapat sepuluh jenis perilaku yang berasal dari gerakan tubuh, perkataan, dan pikiran yang perlu diperhatikan.” (Sarasamuccaya 73)⁸⁰

Ada tiga jenis pengendalian diri melalui perilaku yang meliputi: tidak menyakiti makhluk yang tidak bersalah, tidak mencuri harta individu lain tanpa izin, dan tidak berbuat curang. Ada empat jenis pengendalian diri melalui ucapan, yaitu: tidak melaksanakan perilaku menyimpang dengan individu lainnya, tidak menggunakan kata-kata kasar terhadap orang lain, selalu melakukan kebaikan seperti yang diajarkan oleh para Rsi, tidak

⁸⁰ Rishi Narayana, *Sarasamuccaya* (Varanasi: Pustaka Bharati, 1985).

memfitnah orang lain, dan tidak melanggar janji yang telah dibuat. Sementara itu, ada tiga jenis pengendalian diri melalui pikiran, yaitu menghindari keinginan terhadap hal-hal yang haram yang dapat menyebabkan kesengsaraan, tidak memiliki pikiran negatif terhadap individu lain, dan tidak menyangkal hukum *Karma Phala*.

b. *Tri Mala*

Tiga wujud tingkah laku yang buruk atas tiga aspek, yakni *Kasmala* (perbuatan yang rendah dan tidak terhormat), *Mada* (ucapan dan pembicaraan yang tidak jujur dan tidak pantas), dan *Moha* (perasaan dan pikiran yang sombong dan tidak jujur). Aliran *Tri Mala* dapat membantu dalam menjauhkan perilaku yang tidak baik yang dapat mengganggu harmoni di antara ciptaan Tuhan.

c. *Tri Parartha*

Tiga faktor yang membawa kepada pencapaian keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan manusia, yang terdiri dari *Asih* (kasih sayang), *Punia* (ketulusan dan keikhlasan), dan *Bhakti* (penghormatan). Mengamalkan ajaran *Tri Parartha* membawa manfaat seperti adanya rasa saling menghargai, pengembangan karakter yang baik, penguatan rasa kasih sayang, dan pembinaan sikap peduli terhadap semua makhluk.

d. *Niyama Brata*

Ada lima bentuk kontrol diri dalam aspek rohani, yang terdiri dari *Akrodha* (tidak terkendali oleh amarah), *Guru Susrusa* (menghormati dan patuh kepada guru serta berbagai alirannya), *Sauca* (menyucikan diri secara fisik dan spiritual), *Aharalagawa* (makan dengan bijak dan seimbang sesuai dengan kebutuhan nutrisi tubuh), dan *Apramada* (tidak menyombongkan diri dan tidak mengingkari komitmen). Aliran *Niyama* memberikan manfaat

dalam membentuk sifat yang penuh akan rasa sadar dengan kesucian, ketulusan, dan mencapai harmoni dalam kehidupan.

e. *Catur Paramita*

Empat sifat atau sikap utama menjadi dasar dalam melakukan tindakan, melibatkan *Maitri* (kesopanan dan kelembutan, sebagai bagian dari nilai moral yang mencita-citakan kebahagiaan), *Karuna* (kasih sayang dan welas asih, sebagai bagian dari nilai moral yang mulia), *Mudita* (sikap riang gembira, menunjukkan wajah ceria dan simpati kepada semua), dan *Upeksa* (mengalah demi kebaikan orang lain, tidak membalas perbuatan buruk, dan tanpa rasa dendam). Ajaran *Catur Paramita* memiliki manfaat untuk meningkatkan rasa sadar dalam tindakan sehingga bisa membentuk keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

f. *Dasa Yama Brata*

Ada sepuluh bentuk kontrol diri yang bertujuan meraih kesempurnaan dalam kehidupan, meliputi *Anresangsya* (tidak kejam), *Ksama* (pemaaf), *Satya* (jujur), *Ahimsa* (tidak melakukan kekerasan), *Dama* (mengendalikan diri), *Arjawa* (mempertahankan kebenaran), *Priti* (kasih sayang kepada semua makhluk), *Prasada* (berpikir tenang dan suci), *Madurya* (bersikap ramah), dan *Mardawa* (rendah hati). Ajaran Dasa Yama Brata memberikan manfaat dalam mengendalikan diri untuk menghasilkan generasi muda yang berakhlak baik.

g. *Panca Yama Brata*

Ada lima strategi untuk kontrol diri yang meliputi *Ahimsa* (tidak melakukan kekerasan dan memiliki kasih sayang terhadap makhluk lain), *Brahmacari* (menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh), *Satya* (kesetiaan, kejujuran, dan tidak menyalahi janji),

Awyawaharika (melakukan usaha sesuai dengan prinsip dharma, mencintai perdamaian, dan menghindari pertengkaran), serta *Astenya* (menjaga kejujuran dan menghindari pencurian). Manfaat dari melaksanakan *yama* yakni membentuk perilaku dan aktivitas generasi remaja yang bersih, jernih, dan mencerminkan kesucian serta keseimbangan yang tulus.⁸¹

Selain tujuh ajaran dasar yang sudah dijelaskan diatas, terdapat beberapa acuan dan menjadi landasan atas aliran etika agama Hindu yang bersumber dari Upanisad, sebab dalam Upanisad memfokuskan esensial hidup berdampingan dengan tata susila atau etika. Terdapat berbagai aliran yang terdapat dalam Upanisad ialah:

a. *Tat Twam Asi* (saling menghormati dan menghargai)

Tat twam asi merupakan sebuah aliran budi pekerti dari agama Hindu yang memiliki makna aku dan aku yakni engkau. Filosofi dalam aliran ini ialah bagaimana kita bisa memiliki rasa empati dan dapat berempati dengan apa yang mereka rasakan. Dalam kitab Chandogya Upanisad, *Tat Twam Asi* disebutkan:

“Kaulah itu, Kaulah itu semua itu, dan Semua Makhluk adalah engkau. Engkau awal mula dari jiwatman (roh) dan zat (prakerti) semua makhluk. Aku adalah makhluk yang berasal dariMu. Oleh karena itu, jiwatmaku dan prakerti tunggal dengan jiwatman semua makhluk dan Dikau adalah Brahman. Aham Brahma Asmi” (Brhadaranyaka Upanisad 1.4.10)⁸²

⁸¹ Lagatama, “Komunikasi Ajaran Etika Hindu Dalam Menumbuhkan Karakter Generasi Muda Dalam Pergaulan Sehari-Hari”, h. 147-150

⁸² Eknath Easwaran, Chandogya Upanisad, edisi ke-2. (Tomales: Nilgiri Press, 2007).

Tat twam asi memberikan pelajaran kepada kita guna dapat mengasihi ummat lain sebagaimana kita menyayangi diri kita sendiri. Ajaran ini merupakan sebuah filsafat sosial pun merupakan dasar dari tata susila agama Hindu dalam usaha menciptakan perbaikan budi pekerti dan etika. Ajaran ini menjadi penting bagi pergaulan remaja agar terciptanya kedamaian dan kerukunan antar sesama.

b. Pengendalian Diri

Pengendalian diri ialah suatu tindak perbuatan dimana individu berusaha dengan kemampuannya guna tidak melaksanakan sesuatu yang seharusnya tidak diperbuat. Dengan adanya kontrol diri ini maka individu dapat menjalani kehidupan secara berdampingan bersama individu lainnya dengan harmonis yang dihasilkan dari etika atau tindakan sopan santun dalam pertemanan. Kontrol diri dianggap sebagai satu diantaranya yang dibutuhkan remaja karena pada umumnya usia remaja merupakan masa transisi dan cenderung mempunyai kehendak bebas yang besar guna menemukan takdir secara mandiri, jika dapat diarahkan dengan baik maka individu remaja akan menjadi sosok individu yang mempunyai rasa etika dan tanggung jawab yang baik, begitu pula sebaliknya individu akan mempunyai masa depan yang kurang baik.

Dalam ajaran Hindu kontrol diri ini menjadi hal penting sebagai jembatan bagi manusia meraih kebahagiaan, kebaikan dan mendapatkan kelepasan duniawi. Dalam Katha Upanisad terdapat suatu analogi bahwa sebuah kereta dan kuda ialah sebagai pondasi sedangkan indriya sebagai pengendalinya.

Atmanah rathinam viddhi,

Uariram ratham eva tu,

Buddhim tu sarathim viddhi,

Manah pragraham eva ca.

(Katha Upanisad 1.3.3)

Terjemahannya: Ketahuilah bahwa sang pribadi (*atnam*) itu adalah Tuannya Kereta, raga sesungguhnya adalah kereta. Ketahuilah bahwa kehendak itu kusirnya dan pikiran adalah tali kekangnya.

Indriyani haya athur visayams

Tesu gocaran, atmanendrriya

Mano yuktam, bhoktety athur mamisinah

(Katha Upanisad 1.4.4)

Terjemahan: Indriya (sang pribadi) mereka ialah kuda. Sasaran indriya adalah jalan (yang akan dilalui) yang berhubungan dengan raga. Indriya dan raga itulah yang menikmati. Demikian orang pandai menerangkannya.

Kutipan sloka Katha Upanisad diatas menggambarkan bahwa kontrol indriya dikatakan sebagai kuda. Jika ia dapat dikontrol dengan baik maka akan mengantarkan penumpangnya kepada tujuannya, begitu pula sebaliknya apabila tidak dapat dikendalikan dengan baik maka akan mengantarkan kepada kesengsaraan. Oleh sebab itu perumpamaan analogi ini ibaratkan individu manusia apabila dapat dikendalikan pikirannya dengan baik akan mengantarkannya kepada tujuan yang bermanfaat demi mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Segala kehendak sebenarnya timbul dari pikiran, maka pikiran ini harus dikontrol dengan baik agar dapat membawa individu kepada kebahagiaan. Dengan ajaran pengendalian diri ini diharapkan individu remaja dapat memahami betapa pentingnya merealisasikan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Keahlian dalam mengontrol diri dapat mencegah dan menjaga individu remaja dari pengaruh pergaulan yang tidak baik.

c. *Satya* (kesetiaan)

Kesetiaan dalam ajaran agama Hindu dipandang sebagai suatu aliran yang sangat penting dan wajib diamalkan. Dalam ajaran Hindu, kesetiaan ini dibagi menjadi lima jenis yang biasa disebut sebagai *panca satya*:

- a) *Satya wacana* yang berarti setia, benar dan jujur dalam berkata. *Satya wacana* mengajarkan agar kita selalu mengucapkan perkataan yang baik dan sopan kepada sesama manusia, menghindari perkataan-perkataan kasar dan menyakitkan bagi perasaan orang lain.
- b) *Satya laksana* yang berarti bersikap setia, jujur dan dapat mempertanggungjawabkan dari apa yang telah diperbuat terutama dalam hal kebenaran. Ketika individu berani melakukan perbuatan maka ia harus berani bertanggungjawab atas perbuatan yang telah ia lakukan.
- c) *Satya hredaya* yang berarti setia terhadap pendirian yang teguh akan kejujuran dan kebenaran kata hati. Kata hati merupakan sebuah penuntun yang sering kali diabaikan, padahal apabila kita merasa mengikuti apa kata hati kita maka penyesalan akan berkurang terhadap apa yang telah kita perbuat.
- d) *Satya semaya* yang berarti setia dan bertanggungjawab terhadap apa yang telah ia ucapkan. Sering kali individu melupakan apa yang telah ia ucapkan dan bertanggungjawab terhadap janji yang telah mereka ucapkan sendiri.
- e) *Satya mitra* yang berarti setia dan jujur dalam seluruh kondisi kepada teman. Teman disebutkan sebagai komponen prioritas dalam kehidupan manusia di kesehariannya, sebab sebagai

makhluk sosial manusia pasti memerlukan bantuan individu lain terutama teman.

Kesetiaan ialah salah satu sifat yang penting dari kehidupan, dengan tertanamnya loyalitas maka dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Sangatlah penting bagi individu dalam ajaran Hindu untuk melaksanakan ajaran *satya* dengan sebenarnya, karena telah tercantum dalam kitab Upanisad.

Satyam vada, dharmam cara

Svadhyayam ma pramadah

(Taittiriya Upanisad I.11.1)

Terjemahan: Berbicaralah selalu benar/tepat janji, berbuatlah kebajikan (dharma) tekunlah belajar *Svadhyaya* dan memuja-Nya dan jangan lalai.

Ajaran etika yang tercantum dalam Upanisad merupakan sebuah pedoman ajaran Hindu dalam menghadapi beragam macam perubahan di masa sekarang. Ajaran *tat twam asi* (saling menghargai dan menghormati), kontrol diri dan *satya* (kesetiaan) hendaknya dapat dipelajari, dipahami dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna mewujudkan pergaulan masyarakat terutama remaja menjadi rukun, harmoni dan damai.⁸³

C. Pergaulan dalam Agama Islam dan Hindu

1. Pergaulan dalam Islam

Pergaulan dalam aliran Islam memiliki arti yang begitu esensial dan meliputi dalam berbagai macam aspek kehidupan sosial dan individu. Pertemanan yang baik dan benar dalam aliran Islam ialah yang

⁸³ Dirna, "Ajaran Etika Dalam Upanisad Bagi Remaja Hindu Di Era Global", h. 79-83

sejalan dengan norma yang ditentukan oleh hukum syariat agama Islam yang mencakup hubungan antara individu serta antara individu dengan masyarakat. Pergaulan yang sesuai ialah pergaulan yang memiliki tanggungjawab, adil dan memperjelas antara hak dan kewajiban antar individu. Kemudian dalam bergaul harus pula didasarkan dengan keikhlasan, kejujuran dan rasa kekeluargaan. Hal ini selaras dengan yang dijabarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pedoman aliran Islam.⁸⁴

Dalam melakukan pergaulan yang baik dan benar, individu muslim haruslah melakukan tindakan yang didasarkan oleh ajaran Al-Qur'an dan yang sudah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. Pergaulan yang baik dan benar akan membawa berkah baik bagi individu yang melakukan, maupun bagi orang lain yang terlibat dalam pergaulan tersebut. Terdapat beberapa prinsip dalam ajaran Islam yang dapat dijadikan acuan.

a. Menghormati orang lain

Sebagai individu muslim sangatlah penting untuk menghargai dan menghormati setiap orang, baik itu muslim ataupun non-muslim. Hal ini mampu dilaksanakan dengan langkah menjaga ucapan dan perkataan apabila sedang berbicara dengan individu lain, kemudian dengan mengambil tindakan yang baik dan bijaksana dalam bertindak.

b. Menjaga harga diri sendiri dan orang lain

Individu muslim juga harus dapat menjaga harga diri dan martabat baik dirinya sendiri maupun orang lain. Individu muslim haruslah

⁸⁴ Aisyah, "Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Islam" (Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2013), h. 23

dapat melakukan perbuatan yang tidak merugikan baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

c. Menghormati hukum syariat dan aturan yang berlaku

Sebagai individu muslim hukumnya wajib bagi kita untuk dapat menjalankan kehidupan dan pergaulan yang sesuai dengan hukum syariat dan menjauhkan diri dari segala bentuk kezaliman.

d. Menunjukkan rasa kebaikan dan kemanusiaan

Dalam bergaul baik kepada sesama individu muslim maupun non-muslim, harus menyampaikan rasa kebaikan dalam berperilaku kepada siapapun. Disamping itu individu juga harus memiliki rasa kemanusiaan kepada individu lain dalam bergaul⁸⁵

Dalam melakukan pergaulan yang baik dan benar, individu muslim harus bertindak sejalan dengan aliran yang ada dalam Al-Qur'an dan yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini tentunya apabila individu melakukannya dengan baik dan benar akan membawa kebaikan dan rahmat baik bagi diri sendiri serta insan lain. Namun sebaliknya apabila individu melakukan pergaulan yang salah dan tidak benar akan menimbulkan keburukan dan kecelakaan bagi individu tersebut. Oleh karena itu, sebagai individu muslim haruslah melakukan pergaulan dengan baik dan benar dan menjaganya dengan waspada dan bijaksana, serta tetap berpegang teguh terhadap ajaran dan syariat yang telah ditetapkan.

2. Pergaulan dalam Hindu

Pengertian pergaulan dalam agama Hindu mencakup mengenai pemahaman tentang bagaimana pola interaksi sosial mempengaruhi perilaku dan karma bagi sebuah individu. Pergaulan dalam agama Hindu

⁸⁵ Moh. Jalaludin and Abdul Azis, "Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Hukum Islam (Al-Qur'an)," *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2022): 41–56, <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v1i1.86>. h. 47

mencakup interaksi yang mencerminkan nilai-nilai seperti kasih sayang, penghargaan, keadilan dan kebenaran. Hal ini juga mencakup sikap penghormatan terhadap insan lain, terumamat kepada orang yang lebih tua dan bijaksana. Sikap pergaulan yang baik ditentukan berdasarkan karma, yaitu dengan mempercayai bahwa tindakan seseorang akan memberikan pengaruh terhadap nasibnya dikemudian hari.

Secara luas pergaulan dalam agama Hindu diatur oleh pendirian dan values yang dianut dalam ajaran Hindu. Agama Hindu merupakan sebuah agama yang beragam dengan aliran dan tradisi yang berbeda, tetapi terdapat beberapa prinsip dasar yang menghubungkan praktik pergaulan dalam agama Hindu.

a. Dharma

Ini merupakan sebuah prinsip etika dan moral yang mengatur perilaku individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dharma mencakup tata cara hidup yang baik termasuk bagaimana menjalin interaksi dengan orang lain, bertanggung jawab dan menjalankan ibadah ritual. Dharma tidak hanya sekedar konsep religius dan spiritual tetapi merupakan sebuah tata cara guna membimbing individu guna menjalani kehidupan benar dan sesuai dengan ajaran Hindu.⁸⁶

b. Ahimsa

Prinsip yang menganjurkan untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan dan kekerasan kepada orang lain. Prinsip ini mengajarkan untuk berlaku baik kepada semua makhluk dalam menjalani interaksi sosial. Prinsip ahimsa memiliki makna yang mendalam dalam penerapannya pada kehidupan seperti penghormatan kepada kehidupan baik sesama manusia, hewan

⁸⁶ Pinka Warasti, *Agama Hindu dan 4 Tujuan dalam Kehidupan*. Prima Radio. 2023

ataupun tumbuhan, menghindari perilaku kekerasan dan menjaga hubungan baik antar manusia. Hal ini tentunya demi mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai.⁸⁷

c. Satya

Memiliki arti kebenaran dan kesetiaan. Dalam konsep pergaulan, berlaku benar seperti dalam perkataan yang berkata jujur sangatlah perlu, karena apabila tidak dapat menerapkan kebenaran dalam pergaulan akan mengakibatkan kerusakan dalam pergaulan. Dalam ajaran Hindu berlaku benar terhadap pikiran/hati, perkataan, janji dan juga perbuatan akan menciptakan kehidupan yang harmoni dan damai.⁸⁸

d. Asteya

Prinsip asteya ialah tidak melakukan perbuatan mencuri dan tidak menyalahgunakan kepemilikan orang lain. Prinsip ini mengedepankan pentingnya menjalani kehidupan yang etis yang dapat menciptakan lingkungan yang adil, lebih menghormati hak orang lain dan dapat memperkuat nilai-nilai etika dalam pergaulan sehari-hari.

Pergaulan dalam ajaran agama Hindu tidaklah hanya sebatas interaksi antar individu, melainkan juga meliputi hubungan antara individu dengan semua yang berada dalam lingkungan yang mereka tempati, serta juga meliputi hubungan antara individu dengan Dewa atau Tuhan yang dianut. Prinsip-prinsip ini membantu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan beretika, dimana setiap individu

⁸⁷ Aulia Reta Faulina, *Mengenal Ahimsa, Prinsip Hidup Ala Orang India yang Menjunjung Tinggi Konsep Non-kekerasan*. Beautynesia 2023

⁸⁸ Wiranata, "Etika Hindu Dalam Kehidupan", h. 13

dihargai dan digormati serta diberikan kesempatan untuk berkembang secara moral dan spiritual.

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM ISLAM DAN HINDU

A. Etika Pergaulan Remaja Agama Islam dan Hindu

Etika dikatakan sebuah satu diantara cabang dari ilmu filsafat yang di dalamnya memahami sebuah nilai yang menjadi studi tentang taraf dan pendidikan moral. Pengertian etika sendiri mencakup pembahasan dan penaplikasian konsep seperti dalam hal benar dan salah, baik dan buruk, tanggungjawab dan yang lainnya. Kata etika memiliki asal mula kata *ethos* dalam bahasa Yunani Kuno yang memiliki makna sesuatu yang berasal dari kebiasaan, sebuah tata cara kehidupan atau adat kebiasaan manusia dengan melakukan kebiasaan yang mengandung kebaikan dan menghindari kebiasaan yang mengandung keburukan.⁸⁹

Etika sendiri mempunyai perspektif normatif, atau dikatakan etika mengenal sudut pandang perilaku keseharian manusia dari sisi baik maupun buruk yang sejalan dengan nilai-nilai dan aturan yang disepakati bersama. Tujuannya ialah untuk mendapatkan kesamaan konsep berkaitan sudut pandang baik dan buruk untuk insan dalam tempat dan periode tertentu.

Dalam ilmu pengetahuan umum pergaulan sendiri memiliki makna kehidupan yang dijalani sehari-hari dalam bermasyarakat, proses hubungan sosial yang terjadi antar individu yang memiliki pengaruh antar satu sama lain dan berlangsung dalam waktu yang tidak sebentar. Menurut Prof. Dr. M. J lavengeld pergaulan merupakan sebuah tempat interaksi antar individu, kegiatan kontak langsung antar individu dengan individu lainnya yang didalamnya sudah terjadi interaksi sosial yang saling mempengaruhi. Pada

⁸⁹ Tanyid, “Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan” h. 235

dasarnya pergaulan merupakan sebuah proses bagi individu untuk melakukan interaksi dan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan disekitarnya.⁹⁰

Pergaulan sendiri memiliki bagian yang berbeda apabila dilihat dari sifatnya. Pergaulan positif yang memiliki arah dan tujuan yang memberikan dampak yang positif dan mampu memberikan kesejahteraan bagi individu maupun kelompok yang terlibat dalam pergaulan tersebut. Selain itu pergaulan positif juga dapat memberikan manfaat kepada individu yang terlibat dalam pergaulan tersebut. Kemudian pergaulan negatif yang biasanya didalamnya terdapat banyak sekali perilaku yang melenceng dari values dan aturan agama dan budaya. Hal ini juga muncul pengaruh dan akibat yang merugikan baik bagi individu yang melakukan atau sekitarnya. Pergaulan negatif menyebabkan rusaknya individu maupun kelompok yang menghasilkan moral dan pola kehidupan yang tidak baik.

Pergaulan atau interaksi sosial yang dilakukan oleh individu terutama remaja menurut Prof. Dr. H. Abdullah Idi pada dasarnya terjadi dalam beberapa jenis kontak sosial. Dimulai dari ruang lingkup kecil yaitu keluarga, dimana individu dilahirkan dan dibesarkan dalam ruang lingkup keluarga dan sudah pasti terjadi bagi setiap individu. Kemudian individu remaja juga akan mengalami kontak sosial pada ruang lingkup sekolah yang didalamnya sebagian besar terdiri dari individu sebaya. Serta ruang lingkup yang paling luas ialah masyarakat, dimana individu akan bergaul dengan semua kalangan yang terdiri dari berbagai umur dan latar belakang berbeda pada setiap individunya⁹¹. Setiap individu pastinya akan melewati dan merasakan ketiga proses interaksi sosial pada lingkaran tersebut dalam hidupnya. Lingkaran masyarakat sangatlah berdampak luas berkenaan

⁹⁰ Ahmadi, Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, h. 14-15

⁹¹ Sarlito W, *Pengantar Psikologi Umum*, h.268

perkembangan dan pembentukan jati diri dan menentukan sikap perilaku setiap individu terutama bagi individu remaja. Sehingga dalam melewati setiap proses diperlukan arahan dan pengaruh yang baik guna membentuk individu pribadi yang baik.

Dalam menghadapi pergaulan remaja, ajaran agama Islam dan Hindu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana menerapkan etika pergaulan yang baik dan benar. Pada dasarnya setiap agama pasti mengajarkan hal-hal baik terutama mengenai etika pergaulan pada fase usia muda. Masa remaja ialah satu diantara fase yang penting dimana pribadi akan berusaha menemukan jati dirinya, individu remaja mengalami banyak sekali perubahan yang cukup signifikan pada dirinya. Sehingga sangatlah diperlukan pendampingan dan pemahaman agama yang bertujuan untuk mendidik karakter remaja menjadi pribadi yang mempunyai values etika dan adab yang baik dan tentunya dapat diterima pada kehidupan di sekelilingnya.

Pada masa remaja, semua individu remaja pasti akan mengalami pergaulan yang akan membentuk karakter mereka dan mengarahkan mereka menuju ke fase selanjutnya yaitu dewasa. Apabila individu memiliki pergaulan yang baik maka akan membawa diri mereka kepada hal yang baik kedepannya, begitu pula sebaliknya. Biasanya pada fase remaja individu akan berusaha menemukan jati diri mereka dengan mencoba hal-hal baru di hidup mereka, tidak sedikit dari mereka terjerumus kepada kenakalan remaja dan melakukan tindakan yang menyalahi aturan dan moral agama maupun yang berlaku di Masyarakat. Disinilah peran penting etika pergaulan pada individu remaja.

1. Etika Pergaulan dalam Islam

Dalam ajaran Islam selain melalui perintah-Nya dalam Al-Qur'an, Allah swt juga mengutus utusannya yakni Nabi Muhammad saw yang tidak hanya mengajarkan etika dan akhlak secara teori tetapi

sebagai praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Bagi ajaran Islam kedudukan etika dan akhlak menjadi sangat penting karena dapat menentukan maju atau tidaknya sebuah individu atau kelompok bahkan sebuah peradaban. Tidak hanya menjadi hal penting, ajaran Islam juga memberikan peringatan bahwa setiap amal perbuatan yang kita lakukan maka akan ditunggu tindakan tanggungjawab di akhirat kelak. Hal ini menjadikan bahwa ajaran agama Islam mengajarkan mengenai etika dan akhlak yang baik.

Penjabaran ajaran etika dan akhlak dalam kitab *Tahzib al-Akhlaq* karya Ibnu Miskawaih ialah berpegang teguh pada teori jalan tengah (*Nadzar Aus'at*) yaitu dimana individu harus menempatkan keutamaan etika dan akhlak pada posisi yang seimbang diantara kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh manusia. Posisi inilah yang dijadikan suatu patokan atau prinsip umum yang dapat diterapkan pada pergaulan remaja. Seperti bersikap menjaga diri dari nafsu yang berada diantara mengumbar dan mengabaikan nafsu, kemudian bersikap berani diantara rasa takut dan nekat yang berlebihan, serta bersikap bijaksana diantara sikap bodoh dan terlalu lancang.

Dalam menjaga etika pergaulan khususnya pada masa remaja, ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits mengatur batasan-batasan yang wajib dilakukan oleh individu muslim khususnya remaja dalam menjalani pergaulan kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga pandangan, pandangan dalam kehidupan kita memiliki koneksi langsung ke hati dan pikiran. Apa yang terpikirkan dan apa yang kita rasakan untuk melakukan sesuatu semua berasal dari pandangan kita. Terkadang ketika kita melihat sesuatu yang menarik dihadapan kita baik itu ketika kita melihat lawan jenis ataupun segala hal perbuatan yang dapat kita anggap menarik, sering kali pikiran dan hati kita akan terpengaruh terhadap apa yang sudah kita lihat. Selain itu menjaga

pandangan juga dapat menjadikan hati kita cenderung lebih tenang dan tenteram, karena kita tidak melihat apa yang seharusnya tidak kita lihat dan dapat membuat ibadah kita menjadi khusyuk karena pikiran dan hati kita sudah damai dan tenang.

Kemudian Islam juga mengatur bagaimana individu remaja muslim baik pria maupun wanita guna menutupi auratnya. Ajaran ini tentunya sangat penting karena dapat membantu kita menjaga kehormatan diri dan memelihara kebersihan hati. Tubuh kita merupakan salah satu yang harus dijaga terlebih dari hal-hal merugikan yang tidak kita harapkan. Selain menjaga kehormatan diri, menutup aurat juga dapat membuat kita berpakaian lebih terlihat bermoral dan sopan ketika berada di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini menjaga pandangan dan menutup aurat sangatlah berperan penting terhadap batasan Islam yang selanjutnya yaitu menghindari zina.

Ajaran Islam sangatlah melarang umatnya untuk melakukan perzinahan, karena dalam ajaran Islam zina ialah suatu perlakuan yang begitu keji dan menyimpang. Agama Islam mengajarkan tentang kesucian dan zina sangatlah bertolak belakang dari ajaran Islam. Zina juga merupakan suatu perlakuan yang begitu dibenci oleh Allah swt. dan dapat membuat seorang hamba jauh dari Tuhannya. Dalam norma Masyarakat pun seringkali perzinahan ini menjadi hal yang sangat meresahkan karena dapat merugikan dari banyak hal. Batasan-batasan ini merupakan hal yang saling berkaitan, apabila kita dapat menjaga pandangan dan menutup aurat kita maka kita akan terhindar dari perbuatan zina.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya ialah menjaga diri kita dengan memiliki sikap yang rendah hati. Rendah hati merupakan suatu sifat yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk bertindak kepada orang lain dengan menunjukkan rasa hormat, kasih sayang dan

peduli terhadap individu lain. Hal ini juga disebut sebagai karakter terpuji yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam bergaul. Apabila kita memiliki sikap rendah hati, orang lainpun ketika bergaul dengan diri kita akan merasa bahwa kita memiliki karakter dan etika yang sangat baik serta kehidupan kita akan merasa jauh lebih tenang.

Selain batasan-batasan yang ditetapkan, ajaran Islam juga mengatur pedoman-pedoman penting bagi etika pertemanan generasi muda yang tentunya juga diasasi oleh aliran agama. Pedoman ini sangatlah penting dalam membentuk karakter individu remaja dan akan membentuk sebuah kebiasaan yang baik. Islam memberikan ajaran kepada umatnya untuk senantiasa berkata salam apabila berjumpa dengan insan lain, hal ini tentunya menjadi etika yang baik dengan membiasakan bertegur sapa kepada orang lain. Kemudian Islam juga mengajarkan remaja guna menghormati siapapun yang cenderung tua segi usia darinya dan menjaga orang yang cenderung muda dari dirinya.

Ketika bergaul dengan orang lain, Islam pun mengajari remaja untuk senantiasa bersikap santun dan berbicara dengan sopan dan menghindari perkataan-perkataan buruk untuk menjaga perasaan dan menghormati lawan bicaranya. Membiasakan meminta izin apabila ingin menggunakan atau meminta barang milik orang lain, hal ini tentunya menjaga kita dari perbuatan mencuri yang melanggar etika dan norma dimanapun. Islam juga mengajarkan remaja untuk menjauhi perasaan iri dan benci karena dapat menimbulkan rasa dendam dan membuat hati tidak tenang. Hal yang paling penting ialah berusaha untuk mengajak kepada hal kebaikan kepada siapapun, sehingga pergaulan akan bernilai positif dan menjauhi dari pengaruh-pengaruh buruk.

2. Etika Pergaulan dalam Hindu

Selain dalam ajaran Islam, etika pergaulan remaja juga diajarkan oleh ajaran agama Hindu. Dalam ajaran Hindu etika pergaulan remaja diatur oleh prinsip-prinsip keagamaan yang kuat yang mencakup garis besar tentang penghormatan terhadap orang lain, pengendalian diri dan pemahaman yang mendalam mengenai semua konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dalam ajaran Hindu setiap perbuatan yang dilakukan didasari oleh kehendak, manusia dihadapkan dengan pilihan antara kehendak yang baik dan kehendak yang buruk. Namun tetap dituntun agar umatnya tetap berada di jalan dharma untuk menciptakan kehidupan karakter yang baik dan benar.

Prinsip utama dalam etika pergaulan remaja ajaran Hindu ialah penghormatan dan saling menghargai kepada orang lain atau biasa disebut dengan *tat twam asi*. Ajaran ini memberikan arahan kepada kita agar bersikap kasih kepada orang lain sebagaimana kita mengasihi diri sendiri. Dalam konteks ini, penghormatan tidak hanya berarti menghormati dan menghargai orang lain secara fisik, akan tetapi secara emosional dan sosial seperti halnya berkaitan dengan pendapat orang lain, privasi orang lain dan segala tindakan yang dapat merugikan orang lain. Filosofi yang ditanamkan pada ajaran ini ialah agar bagaimana kita dapat memiliki rasa empati dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Ajaran penghormatan kepada orang lain dapat menjauhkan kita dari *kasmala* (perbuatan tidak baik kepada orang lain), *mala* (perkataan tidak baik dan bohong) dan *moha* (pikiran dan perasaan yang sombong).

Kemudian prinsip lain yang tidak kalah penting yaitu pengendalian diri baik terhadap perkataan maupun perbuatan. Pengendalian diri tidak hanya bertujuan mencegah individu remaja melakukan tindakan yang tidak pantas, tetapi juga dapat menghasilkan remaja berpikir secara jernih dan dapat membuat keputusan yang baik.

Dalam ajaran Hindu pengendalian diri juga berperan penting sebagai jembatan menuju kebahagiaan, kebaikan dan kesempurnaan hidup. Untuk mencapai tingkat kesempurnaan hidup dalam Hindu terdapat sepuluh bentuk pengendalian diri yaitu *Anresangsya* (tidak kejam), *Ksama* (pemaaf), *Satya* (jujur), *Ahimsa* (tidak melakukan kekerasan), *Dama* (mengendalikan diri), *Arjawa* (mempertahankan kebenaran), *Priti* (kasih sayang kepada semua makhluk), *Prasada* (berpikir tenang dan suci), *Madurya* (bersikap ramah), dan *Mardawa* (rendah hati).

Pengendalian diri ini dapat dilakukan oleh individu remaja dengan beberapa cara guna menumbuhkan karakter etika pergaulan yang baik. Pengendalian diri melalui perilaku yaitu dengan tidak menyakiti makhluk apapun, tidak merampas dan tidak berbuat licik. Kemudian terdapat pengendalian diri dari ucapan yakni dengan menghindari perilaku buruk kepada orang lain, menghindari perkataan kasar, tidak melakukan fitnah dan menepati janji. Selain melalui perilaku dan perkataan terdapat juga pengendalian diri menggunakan pikiran yaitu dengan menghindari segala keinginan terhadap hal-hal yang merugikan, menghilangkan pikiran negative berkenaan individu lain dan tidak melupakan hukum *karma phala*.

Prinsip selanjutnya yang menjadi kunci dalam etika pergaulan Hindu ialah pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi perbuatan yang telah dilakukan. Pemahaman ini mencakup pemahaman tentang bagaimana tindakan yang diperbuat dapat mempengaruhi ego sendiri dan insan lain. Dengan memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan akan membuat individu remaja memiliki karakter dan etika moral yang lebih bijaksana dan bertanggungjawab.

Dalam konteks ini, etika pergaulan remaja Hindu bukan hanya tentang menghindari tindakan yang tidak pantas, tetapi juga tentang membangun hubungan yang sehat dan bertanggung jawab dengan orang

lain. Ini mencakup penghormatan, pengendalian diri, dan pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, remaja Hindu dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, empatik, dan berdedikasi pada pengembangan diri dan orang lain.

3. Tabel Persamaan dan Perbedaan Konsep Etika Pergaulan Remaja Agama Islam dan Hindu

No	Persamaan	No	Perbedaan
1.	Dalam pergaulan umum dan kedua agama saling memiliki prinsip untuk menghormati dan menghargai orang lain, baik dalam perilaku maupun dalam perkataan.	1.	Islam memiliki sumber etika utama dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw, sedangkan Hindu bersumber dari kitab suci Veda dan Upanisad
2.	Saling memiliki prinsip pengendalian diri dan penyesuaian diri ketika melakukan pergaulan dengan siapapun.	2.	Nilai etika dalam Islam mencakup keadilan, kejujuran, pengampunan, kasih sayang dan toleransi, sedangkan nilai etika dalam Hindu meliputi pengabdian, pengendalian diri dan kesetiaan.
3.	Sama-sama memiliki tujuan membentuk karakter yang memiliki etika dan moral yang bertanggungjawab dan bijaksana.	3.	Mengenai konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan dalam Islam bahwa setiap perilaku akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat, sementara dalam Hindu menganut

			keyakinan hukum karma yang dirasakan secara langsung ataupun kehidupan setelah kematian (reinkarnasi).
4.	Melarang untuk melakukan kegiatan pencurian dan menyalahgunakan kepemilikan orang lain serta apapun kegiatan yang dapat merugikan orang lain.	4.	Dalam ajaran agama Islam perzinahan dianggap sebagai dosa besar dan terdapat hukuman berat seperti rajam dan cambuk, sedangkan dalam Hindu zina merupakan pelanggaran terhadap norma-norma agama.

B. Relevansi dan Manfaat Mengetahui Etika Pergaulan Remaja Islam dan Hindu dalam Konteks Masa Sekarang

1. Relevansi Mengetahui Etika Pergaulan Remaja

Dalam melakukan pergaulan dengan suatu individu atau dengan suatu kelompok diperlukan adanya etika (sopan santun) dalam bergaul. Pada dasarnya manusia memiliki fitrah untuk dihargai oleh individu lain oleh sebab itu pula manusia wajib guna menghargai individu lain. Karena bagaimana pun manusia tersebut bersikap dan bertindak laku maka akan mendapatkan hal yang sama pula seperti apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu etika digunakan sebagai tolak ukur baik atau buruknya pergaulan suatu individu atau kelompok.

Dalam konteks masa sekarang, tantangan pergaulan menjadi suatu hal pembahasan yang begitu klimas dan berkesinambungan dengan berbagai dimensi, seperti kebutuhan remaja, pergeseran nilai-

nilai masyarakat dan berkembangnya zaman serta peningkatan teknologi dan media sosial yang memungkinkan interaksi berlangsung secara luas dan cepat. Dengan adanya ajaran agama yang baik dan pemahaman mengenai etika pergaulan remaja yang sesuai dengan agama, remaja akan memiliki dasar dan pijakan yang baik dalam menghadapi tantangan yang terjadi pada masa sekarang.

Semua ajaran agama terutama agama Islam dan Hindu mencoba menyesuaikan pandangan dalam ajarannya mengenai etika pergaulan yang tepat pada tantangan ini. Ajaran dalam agama Islam dan Hindu berusaha untuk mempersiapkan remaja menjadi siap untuk menghadapi tantangan pergaulan pada masa sekarang dengan cara yang lebih efektif. Selain itu, ajaran dalam Agama Islam dan Hindu juga mengupayakan cara dalam ajarannya untuk dapat memerhatikan tantangan yang terjadi pada masa sekarang, sehingga ajaran agama Islam dan Hindu dapat memberikan prinsip dan panduan mengenai etika pergaulan bagi remaja yang relevan dan sesuai untuk diterapkan pada masa sekarang.

Dalam memahami relevansi mengetahui etika pergaulan remaja dalam ajaran Islam dan Hindu pada masa sekarang terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti terdapatnya beberapa kesamaan dan perbandingan yang dimiliki aliran etika pergaulan dalam ajaran agama Islam dan Hindu serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerapan etika pergaulan dari ajaran kedua agama. Hal ini menjadi penting untuk memahami bagaimana relevansi mengetahui etika pergaulan remaja dalam ajaran agama Islam dan Hindu pada masa sekarang.

Etika pergaulan dalam ajaran agama Islam dan Hindu memiliki beberapa persamaan. Kedua agama tersebut mengajarkan ajaran untuk memiliki etika yang baik dengan menghormati dan menghargai orang lain baik dalam perilaku maupun perkataan serta tidak menyakiti

perasaan orang lain. Selain itu kedua agama juga memiliki prinsip pengendalian diri melalui sikap dan perilaku yang baik dalam menjaga pergaulan. Serta kedua agama juga membentuk karakter individu pemeluknya untuk memiliki etika dan moral yang bijaksana dan bertanggungjawab.

Namun disamping terdapatnya persamaan, ajaran etika pergaulan dalam agama Islam dan Hindu juga memiliki perbedaan yang harus diketahui. Seperti halnya dalam ajaran agama Islam mengatur bagaimana individu untuk berpakaian tidak hanya sekedar sopan dilihat tetapi juga menutup aurat, sementara dalam ajaran Hindu hanya mengatur berpakaian dengan sopan dan tidak terdapat batasan-batasan aurat yang ditentukan. Kemudian dalam ajaran agama Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan sekecil apapun akan dimintai pertanggungjawaban kelak dan mendapatkan balasannya di akhirat kelak, akan tetapi dalam ajaran agama Hindu menganut keyakinan hukum karma yang akan didapatkan dalam kehidupan saat ini.

Dalam memahami relevansi etika pergaulan dalam ajaran Islam dan Hindu juga harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi etika pergaulan remaja dalam kedua agama tersebut. Terdapat banyak dimensi yang berdampak seperti dimensi sosial dapat meliputi lingkungan sekitar individu, misalnya individu remaja yang berada dalam lingkungan konservatif cenderung lebih sulit mengimplementasikan ajaran etika pergaulan yang diajarkan dalam agama Islam dan Hindu dikarenakan lingkungan sekitarnya tidak mengimplementasikan etika pergaulan yang baik, sehingga individu tersebut mungkin akan sulit mengimplementasikannya sendiri. Kemudian terdapat faktor budaya seperti kemajuan zaman, perkembangan teknologi dan kebiasaan lokal, hal ini dapat

mempengaruhi cara interaksi dan kebiasaan yang biasa dilakukan sehingga dapat berpengaruh terhadap etika pergaulan yang diterapkan.

Selain dua faktor diatas juga terdapat faktor individu seperti kepercayaan diri, keinginan yang kuat dan pemahaman mengenai ajaran agama. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penerapan etika pergaulan karena akan berdampak pada mudah dan sulitnya implementasi ajaran etika pergaulan agama Islam dan Hindu pada individu di masa sekarang. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang sangat penting dalam relevansi etika pergaulan remaja dalam ajaran Islam dan Hindu pada masa sekarang. Untuk mengatasi permasalahan dalam faktor yang telah disebutkan, diperlukan adanya berbagai solusi dari banyaknya pihak yang memiliki pengaruh dalam pergaulan untuk saling bekerja sama mengimplementasikan etika pergaulan remaja dalam ajaran agama Islam dan Hindu pada masa sekarang.

Dengan memahami relevansi mengenai ajaran agama Islam dan Hindu dalam etika pergaulan remaja masa sekarang, peran ajaran etika pergaulan dalam ajaran agama Islam dan hindu menjadi penting sebagai peran dalam membina dan membentuk remaja menjadi generasi yang memiliki tanggungjawab dan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam masyarakat serta terhindar dari pergaulan yang merugikan bagi individu remaja sendiri maupun bagi individu lain. Selain itu, memahami ajaran etika dalam agama Islam dan Hindu akan memiliki relevansi yang penting dalam mewujudkan hubungan yang baik antar masyarakat terlebih antar umat beragama.

2. Manfaat Mengetahui Etika Pergaulan Remaja

Selain memahami relevansi ajaran etika pergaulan agama Islam dan Hindu pada masa sekarang, penelitian ini juga mengkaji manfaat mengetahui ajaran etika pergaulan dalam agama Islam dan Hindu pada masa sekarang. Bagi individu remaja mengetahui etika pergaulan dalam

ajaran kedua agama tersebut pada masa sekarang dapat membentuk diri menjadi pribadi yang mempunyai etika pergaulan yang baik, sehingga terciptalah relasi yang baik juga dengan individu lain. Kemudian etika pergaulan yang baik juga dapat menciptakan lingkungan pergaulan yang positif dan memiliki banyak manfaat dan hal baik di dalamnya. Dengan memiliki etika pergaulan yang baik pada masa sekarang, individu remaja cenderung akan menjauhi segala permasalahan yang kerap kali terjadi pada pergaulan remaja.

Manfaat lain dari mengetahui ajaran etika pergaulan remaja dalam agama Islam dan Hindu ialah dapat mewujudkan keadaan lingkungan masyarakat yang harmonis dan damai, bukan hanya bermanfaat bagi remaja saja melainkan bagi seluruh komponen masyarakat yang terlibat di dalam pergaulan tersebut. Dengan mengetahui etika pergaulan remaja akan mewujudkan rasa saling menghargai dan menghormati. Begitupun dalam kehidupan beragama, dengan mengetahui ajaran etika pergaulan remaja akan menciptakan hubungan yang harmonis dan dapat mempererat hubungan antar umat beragama. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam ajaran etika pergaulan kedua agama membuat individu mampu menghormati dan menghargai satu sama lain, sehingga dapat mengurangi konflik bukan hanya antar individu melainkan juga konflik antaragama.

Dengan demikian memahami dan mempraktikkan mengenai relevansi dan manfaat penerapan etika pergaulan remaja dalam agama Islam dan Hindu pada masa sekarang mampu membagikan efek positif tidak hanya bagi generasi muda saja, melainkan bagi seluruh komponen yang terlibat dalam suatu pergaulan tersebut. Karena remaja merupakan fase yang sangat penting dan akan berpengaruh kepada fase kehidupan selanjutnya dan ruang lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat. Akan tetapi untuk mencapai hal tersebut, diperlukan berbagai usaha atas

banyaknya pihak yang ikut berkontribusi langsung dalam proses pergaulan remaja, sehingga dapat membantu individu remaja memiliki karakter dan etika pertemanan yang positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam ajaran Islam etika pergaulan disandarkan kepada tuntunan Al-Qur'an dan contoh dari Nabi Muhammad saw. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk hidup. Etika remaja muslim melibatkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai moral yang mencakup kasih sayang, kebaikan, keadilan dan tanggungjawab sosial. Kemudian dalam agama Hindu mengajarkan pentingnya menjaga hubungan-hubungan dengan dewa-dewa, sesama manusia dan alam semesta. Etika pergaulan dalam ajaran Hindu meliputi nilai-nilai seperti karma, dharma, pemujaan dan pengabdian. Dengan memegang teguh masing-masing dari keyakinan diharapkan remaja dapat menemukan jati diri mereka dengan baik dan dapat membangun pergaulan yang harmonis dan saling mengormati di lingkungan sekitar mereka.
2. Relevansi dan praktik mengenai ajaran etika pergaulan dalam agama Islam dan Hindu dapat membantu remaja menghadapi tantangan dan godaan yang mungkin terjadi selama masa remaja, ajaran keduanya berusaha untuk mempersiapkan remaja menghadapi keduanya secara efektif. Di dalamnya terdapat prinsip-prinsip etika pergaulan termasuk menghormati dan menghargai orang lain, pengendalian diri serta pembentukan karakter yang bijaksana dan bertanggungjawab. Mengetahui dan mempraktikkan etika pergaulan remaja dalam agama Islam dan Hindu pada konteks masa sekarang memiliki manfaat yang signifikan. Individu remaja dapat membentuk diri menjadi individu yang memiliki etika pergaulan baik, menciptakan hubungan yang baik dengan individu lain serta menjauhi permasalahan pergaulan remaja yang negatif.

B. Saran

Dengan segala usaha dan upaya yang telah dimaksimalkan, penulis berupaya menyusun kajian ini dengan baik dan benar. Namun peneliti mungkin memiliki banyak keterbatasan yang terlihat pada kajian ini. Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi suatu manfaat dalam khazanah studi agama-agama. Maka dari itu peneliti berupaya membagikan saran guna menyempurnakan kajian ini di masa mendatang.

1. Harapan peneliti kepada mahasiswa studi agama-agama dapat menyempurnakan dan mengembangkan penelitian ini dengan berbagai jenis topik yang berhubungan dengan etika pergaulan remaja dalam Islam dan Hindu ataupun dengan pendekatan-pendekatan lainnya yang dapat memotivasi kreatifitas mahasiswa studi agama-agama dalam menyusun sebuah kajian atau telaah.
2. Memahami dan mempelajari mengenai etika pergaulan remaja beserta ajaran agama yang menyertainya diharapkan dapat meningkatkan individu terhadap mewujudkan pergaulan yang positif dan menghindari pergaulan negatif yang merugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Yusuf, Syahraini Tambak, and Mira Syafitri. "Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (Ma) Di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 206–26. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1524](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1524).
- Ahmadi, Abu, and Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Aini, Nurul. "Konsep Etika Pergaulan Yang Baik Menurut Sayyid Muhammad (Studi Analisis Kitab at-Tahliyah Wat-Targhib Fi at-Tarbiyah Wat-Tahdziib)." Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, 2013.
- Aisyah. "Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Islam." Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2013.
- Aniran, Andi, and Sitti Hasnah. "Pendidikan Islam Dan Etika Pergaulan Remaja (Studi Pada Peserta Didik Man 2 Palu)." *Jurnal Penelitian Istiqra'* 1, no. 2 (2013).
- Auliya, Hanifa Nur. "Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja (Studi Kasus: Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 6 Tangerang Selatan)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Azizah, Husmiaty Hasyim, Fal Arofah Windiani, Amany Lubis, Baumasita Mattajawi, Istibsyaroh, Sri Uthari, Zahrotun Nihayah, Maria Advianti, and Valina Singka Subekti. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sslam*. Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat*. Edited by Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.

- Burhan, Asmawi. *Buku Ajar Etika Umum*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Dalal, Roshen. *The Vedas: An Introduction to Hinduism's Sacred Texts*. India Penguin, 2014.
- Darmadi. *Arsitektur Akhlak Dan Budi Pekerti Dalam Interaksi Lintas Budaya*. Lampung: Swalova Publishing, 2019.
- Darnoto, and hesti triyana Dewi. "Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbawi* 17, no. 1 (2020): 45–60.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Dirna, Putu Prysthia. "Ajaran Etika Dalam Upanisad Bagi Remaja Hindu Di Era Global." *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* 1, no. 1 (2021): 77–83. <https://doi.org/10.25078/japam.v1i1.2187>.
- Dongoran, Darminto, and Fredik Melkias Boiliu. "Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 6, no. 2 (2020): 381–88. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.560>.
- Eknath Easwaran. *Chandogya Upanisad*. 2nd ed. Tomales: Nilgiri Press, 2007.
- Erlina. "Refleksi 2022, Kasus Kriminalitas Remaja Dan Pelajar Alami Peningkatan." tintamedia, 2023. <https://www.tintamedia.web.id/2023/01/refleksi-2022-kasus-kriminalitas-remaja.html>.
- Ghozali, Imam. "Pendidikan Etika, Moral Dan Akhlak Dalam Kehidupan Remaja Islam Di Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya." *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan* 02, no. 02 (2019): 1–9. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/44>.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur

- Hikmatul Auliya. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. Yogyakarta: CV . Pustaka Ilmu Group, 2022.
- Idi, Abdullah, and Safarina. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Jalaludin, Moh., and Abdul Azis. “Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Hukum Islam (Al-Qur’an).” *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2022): 41–56. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v1i1.86>.
- Kemenag RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2019.
- Lagatama, Pradna. “Komunikasi Ajaran Etika Hindu Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Generasi Muda Dalam Pergaulan Sehari-Hari.” *Communicare* 1, no. 2 (2020): 145–53. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/communicare/article/view/941>.
- Masyhud. “Cegah Kenakalan Di Kalangan Pelajar.” Bhirawahirawa, 2023. harianbhirawa.co.id/cegah-kenakalan-di-kalangan-pelajar/.
- Mira, Gede Arya. “Pengembangan Video Pembelajaran Orang Suci Dan Catur Pramana Dalam Agama Hindu Menggunakan Live Shoot 3d.” Universitas Pendidikan Ganeha, 2020.
- Miskawah, Ibnu. *Tahzib Al-Akhlaq*. Edited by Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1994.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mushthofiyah, Shofi. “Etika Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Misbah).” Raden Intan Lampung, 2019.
- Nadirah, Sitti. “Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja.” *Musawa: Journal for Gender Studies* 9, no. 2 (2017): 309–51.

<https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>.

Narayana, Rishi. *Sarasamuccaya*. Varanasi: Pustaka Bharati, 1985.

Nizar. “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih.” *JURNAL AQLAM : Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (2016): 35–42. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.

Nizar, Barsihannor, and Muhammad Amri. “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 49–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.

Nurdin, Ali. “Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf as (Telaah Tafsir Tarbawi Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24).” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 490–510. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.69>.

Nurjanah, Aisah Siti. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Ips*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.

Nurlaila. *Ilmu Pendidikan Islam*. Palembang: KPRI UIN Raden Fatah, 2017.

Pendidikan, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen, and Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Pudja, Gede. *Agama Hindu*. Jakarta: Mayasari, 1984.

Rahmah, Itsna Fitria. “Etika Pergaulan Remaja Muslim Yang Ramah Ditinjau Dari Konsep Peace Education ; Studi Di Sma Islam Al Azhar 14 Semarang.” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 245–56.

Sagala, Syaiful. *Etika Dan Moralitas Pendidikan : Peluang Dan Tantangan*. Jakarta: Kencana Prenada, 2013.

Santika, Dila. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost Di 15 A Iringmulyo Metro Timur.” Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020.

Santrock, Jhon W. “Remaja, Edisi Kesebelas Jilid I.” edited by Benedictine

- Widyasinta. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Santrock, John W. "Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 Jilid II." In *Life-Span Development 5*, edited by Achmad Chusairi and Juda Damanik. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Sarlito W, Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- . *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sintia, Dona. "Etika Pergaulan Remaja Di Era Media Sosial Dalam Perspektif Akidah Islam Studi Kasus Kelurahan Galang Kota Kecamatan Galang." *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 3, no. 6 (2023): 946–58.
- Soegiono, Tamsil. *Filsafat Pendidikan Teori Dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Styabudi, M Nur Prabowo, and Albar Adetary Hasibuan. *Pengantar Studi Etika Kontemporer: Teoritis Dan Terapan*. Edited by UB Press. Cetakan Pe. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Suadnyana, Ida Bagus Putu Eka. "Pola Pembinaan Etika Dan Moral Remaja Hindu Di Desa Pakraman Bakbakan, Kabupaten Gianyar." *Caraka: Jurnal Pengabdian ...* 1, no. 1 (2021): 60–73. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/caraka/article/view/1382>.
- Sudarto, Cecep Bahrudin, Muntiara, Sri Agustini, Rahmiah, Rony Prasetyawan, Muhammad Supiannor, et al. *Bunga Rampai: Pendidikan Agama Islam*.

- Edited by Muslimah. *CV. Narasi Nara*. Kalimantan Tengah, 2019.
<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1777/1/BungaPAI.pdf#page=14>. Rampai
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sumara, Dadan, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 346–53.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.
- Sura, I Gede. *Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti, 2001.
- Swararahima. “Baligh Perspektif Fiqh.” *Rahima : Pusat Pendidikan dan Informasi Islam & Hak-hak Perempuan*, 2018.
- Tanyid, Maidiantius. “Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan.” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 235–50.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>.
- Tas’adi, Rafsel. “Pentingnya Etika Dalam Pendidikan.” *Ta’dib* 17, no. 2 (2014): 189–98. <https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.272>.
- Ubaidillah. “Islam Dan Pendidikan Karakter (Analisis Nilai Karakter Dalam QS: An Nahl:90).” *Tasyri’* 2 (2018): 106–22.
- Umami, Ulul. “Definisi Baligh Menurut Hukum Islam & Hukum Positif Terkait Dengan Kewajiban Orang Tua Dalam Pemberian Nafkah.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.
- Wardana, Kadek Agus, and I Wayan Titra Gunawijaya. “Pandangan Hindu Menyikapi Penyimpangan Perilaku Remaja Ditengah Gempuran Sosialita.” *Jñānasiddhānta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*

1, no. 1 (2023): 163–74.

Widayati, Sri. *Aturan Sopan Santun Dalam Pergaulan*. Semarang: Alprin, 2020.

Wiranata, Anak Agung Gede. “Etika Hindu Dalam Kehidupan.” *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu* 11, no. 1 (2020): 1–17.
<https://doi.org/10.33363/wk.v11i1.498>.

Wiyanti, Renisa. “Status Identitas Diri Remaja (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Marjinal Di Kota Semarang).” Universitas Negeri Semarang, 2019.

Yunalia, Endang Mei, and Arif nurma Etika. *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.

Zainuddin. “Islam Dan Masalah Remaja.” *Gema Uin Maulana Malik Ibrahim*, Malang, November 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Falah Azmi Wicaksono
2. Tempat, Tanggal Lahir : Cilegon, 7 Januari 2002
3. No. Hp : 081311635135
4. Email : falah_azmi_wicaksono_2004036001@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar : SDN Kramatwatu 3
2. Sekolah Menengah Pertama : MTS Unggulan Ummul Qurok Klego
3. Sekolah Menengah Atas : MA Ulumul Qur'an Kota Serang
4. Universitas : S1 Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi Bahasa OPPUQ (Organisasi PonPes Ummul Qurok)
2. Ketua OSIS MA Ulumul Qur'an Kota Serang
3. Anggota Divisi Jaringan Dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo
Semarang
4. Anggota Divisi Pendidikan dan Keagamaan Himpunan Mahasiswa Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten UIN Walisongo Semarang